

**PEMIKIRAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM (STUDI
KOMPARASI ATAS PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN KH.
AHMAD DAHLAN) IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN
ISLAM DI ERA GLOBAL**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna memperoleh
Gelar Strata Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

ANNAS MUTTAQIN

NIM 12110077



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMIKIRAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM (STUDI
KOMPARASI ATASPEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN KH.
AHMAD DAHLAN)**

SKRIPSI

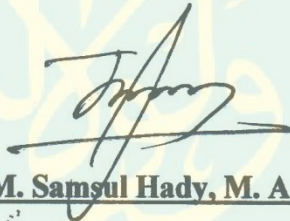
Oleh:

ANNAS MUTTAQIN

NIM 12110077

Telah Disetujui pada Tanggal, 10/10/2017

Dose Pembimbing

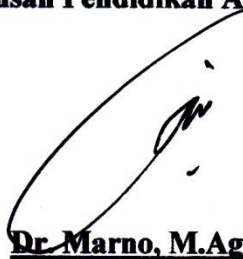


Dr. M. Samsul Hady, M. Ag

NIP. 19660825 1994031 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 001

HALAMAN PENGESAHAN
PEMIKIRAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM (STUDI
KOMPARASI ATAS PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN KH.
AHMAD DAHLAN) IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN
ISLAM DI ERA GLOBAL

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Annas Muttaqin (12110077)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang :

Dr. H. Mulyono, M.A

NIP. 19660626 2005011 003

Sekretaris Sidang :

Dr. M. Samsul Hady, M. Ag

NIP. 19660825 1994031 002

Pembimbing :

Dr. M. Samsul Hady, M. Ag

NIP. 19660825 1994031 002

Penguj Utama :

Dr. H. M. Asrori, M. Ag

NIP. 19650817 1998031 003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 1998031 003

MOTTO

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

62. Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.¹



¹ QS. Yunus : 62

Dr. M. Samsul Hady, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Annas Muttaqin

Malang,*10/10*.....2017

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan , baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Annas Muttaqin

NIM : 12110077

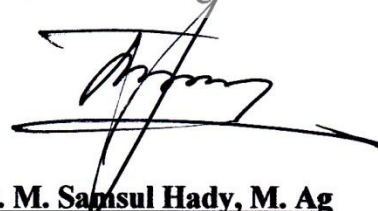
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi
Komparasi Atas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH.
Ahmad Dahlan)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Pembimbing



Dr. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 19660825 1994031 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 Oktober 2017



Annas Muttaqin

NIM. 12110077

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إَيَّ = î

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Tiada kata yang lebih terpuji selain menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. karena dengan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam yang ditetapkan Allah SWT atas junjungan nabi kita Nabi Muhammad SAW sebagai penghulu Arab yang telah membawa kedamaian dan rahmat bagi semesta alam, para sahabat, keluarga, dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi ini di susun guna memenuhi persyaratan yang harus ditempuh dalam menyelesaikan program studi sarjana pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penulisan skripsi ini tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu untuk terwujudnya skripsi ini, ucapan terimakasih penulis tak lupa tujukan kepada:

1. Abah dan Umi tercinta yang telah membantu berupa doa, materi, dan semangat dengan tulus dan Ikhlas dan juga terimakasih telah mebesarkan, membimbing, menyayangi serta membiayai penulis dalam menyelesaikan studi hingga kejenjang perguruan tinggi.
2. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektoratnya yang selalumemberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno, M.Ag Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. M. Samsul Hady, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing yang meluangkan waktunya dan dengan ikhlas dan tulus memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesaikannya skripsi ini.

6. Teman-teman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang se-angkatan 2012 maupun berbeda angkatan yang selalu memberi warna baru dalam bangku perkuliahan serta memberikan motivasi, menginspirasi serta memperluas wawasan penulis dalam penulisan Tugas Akhir atau skripsi ini.

Hanya kepada Allah jua lah penulis mengucapkan syukur atas semua karunia-Nya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikannya, sehingga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Malang, 23 November 2017

Annas Muttakin

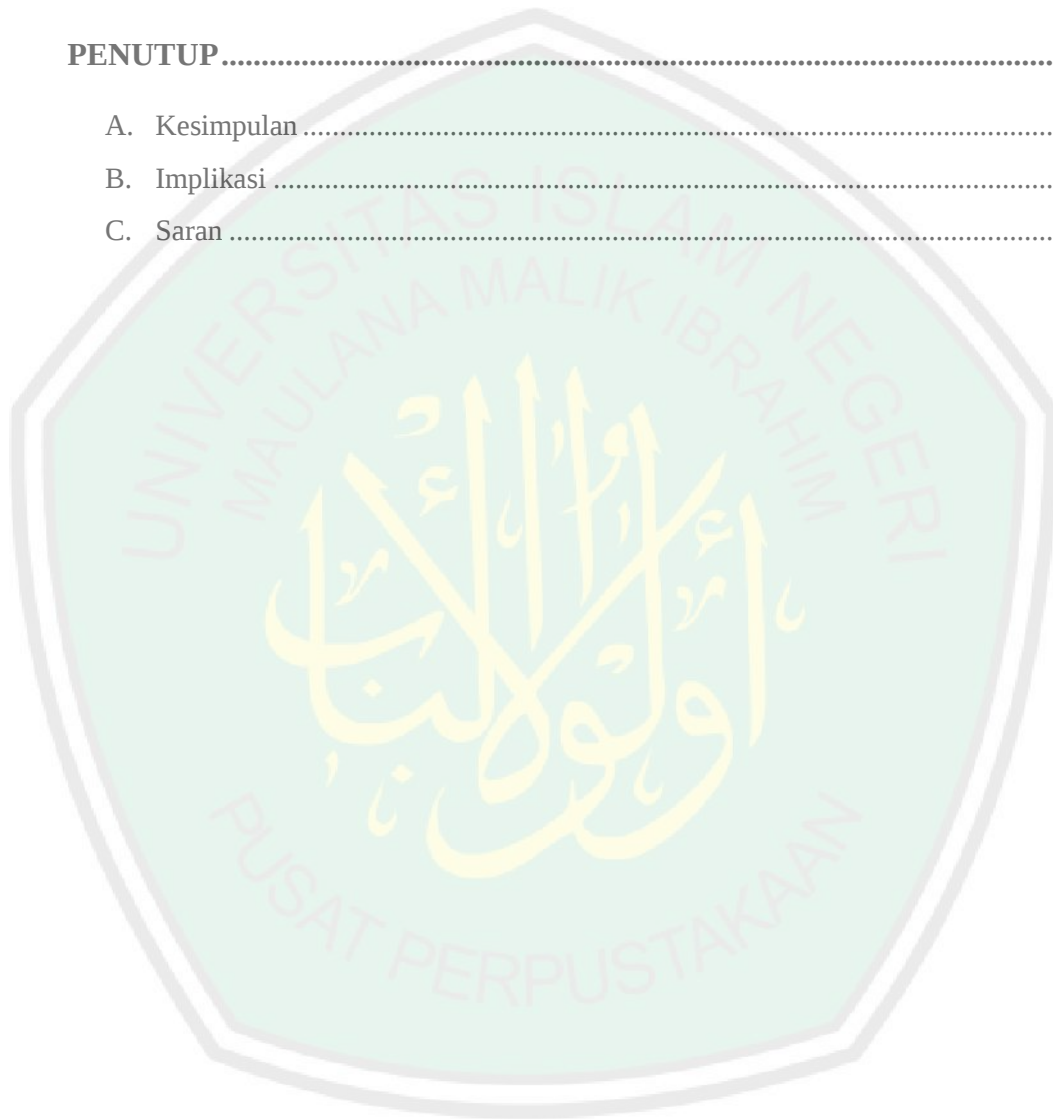
NIM: 12110077

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
المخلص	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Originalitas Penelitian.....	11
F. Definisi Operasional	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II	15

KAJIAN PUSTAKA	15
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	15
B. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Berbagai Tokoh.....	19
C. Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam.....	26
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan Penelitian	34
B. Jenis Penelitian.....	39
C. Data dan Sumber Data	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Analisis Data.....	42
F. Pengecekan Keabsahan Data	42
G. Tahap-Tahap Penelitian	44
H. Rancangan Penelitian.....	45
BAB IV	47
HASIL PENELITIAN	47
A. Latar Belakang Kehidupan.....	47
1. K.H Hasyim Asy'ari	47
2. K.H Ahmad Dahlan	60
B. Pemikiran Pendidikan	76
1. Pemikiran Pendidikan Menurut K.H Hasyim Asy'ari	76
2. Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan	91
C. Analisis Persamaan	106
1. Definisi Pendidikan.....	106
2. Perubahan Kurikulum	108
3. Tujuan Pendidikan	111
D. Analisis Perbedaan.....	112
1. Definisi Pendidikan.....	112
2. Perubahan Kurikulum	113
3. Tujuan Pendidikan	114
E. Implementasi Pendidikan Islam di Era global	118

1. KH. Hasyim Asy'ari	118
2. KH. Ahmad Dahlan	119
3. Implementasi Konsep Pemikiran KH. Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam di Era Global	120
BAB V.....	122
PENUTUP.....	122
A. Kesimpulan	122
B. Implikasi	123
C. Saran	124



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar penelitian terdahulu.....	11
Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.....	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Biodata Diri

Lampiran II. Bukti Konsultasi



ABSTRAK

Muttaqin. Annas. 2017. Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Komparasi Atas Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan) Implementasinya Dalam Pendidikan Islam Di Era Global. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. M. Samsul Hady, M. Ag

Penelitian dengan judul Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Komparasi Atas Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan) Implementasinya Dalam Pendidikan Islam Di Era Global ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsepsi pembaharuan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh kedua tokoh tersebut mampu menginspirasi elemen pelaksana pendidikan dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam agar kemudian pendidikan Islam mampu menjawab tantangan globalisasi dengan tetap mendasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah persamaan dan perbedaan pembaharuan pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan. Dari fokus masalah yang sudah disebutkan tadi, penulis mengambil langkah untuk kemudian menganalisis atau menelitinya dengan tujuan mampu mengetahui, memahami, dan mampu mengambil kesimpulan dari pemikiran pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan, sehingga hasil dari telaah tersebut mampu dijadikan kontribusi dalam terselenggaranya dan berkembangnya pendidikan Islam.

K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan memiliki persamaan dan perbedaan dalam memandang pendidikan Islam. Namun, secara umum mereka berdua sepakat bahwa pendidikan Islam merupakan sarana dan upaya yang tepat dan strategis dalam rangka menyelamatkan kehidupan manusia dari hal apapun.

Mengenai penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persamaan dan perbedaan menurut perspektif antara kedua tokoh tersebut ada tiga, yaitu: 1) Definisi Pendidikan Islam; 2) Perubahan Kurikulum; 3) Tujuan Pendidikan. Dari penelitian ini peneliti berharap, dengan pengetahuan yang dapat diambil dari penelitian ini merubah pola pikir pendidikan Agama Islam di Indonesia pada era Global ini.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pembaharuan Pendidikan, K.H. Hasyim Asy'ari K.H. Ahmad Dahlan.

ABSTRACT

Muttaqin. Annas. 2017. Thought Renewal of Islamic Education (Comparative Study on Thought KH Hasyim Asy'ari and KH Ahmad Dahlan) Implementation In Islamic Education In The Global Era. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. M. Samsul Hady, M. Ag

Research with the title Thought of Renewal of Islamic Education (Comparative Study on Thought KH Hasyim Asy'ari and KH Ahmad Dahlan) Implementation In Islamic Education In The Global Era aims to find out how the conception of Islamic education renewal offered by both figures is able to inspire the implementing elements education in order to develop Islamic education so that Islamic education can respond to the challenge of globalization by staying based on the values of Islamic teachings.

The focus of the problem in this research is the similarities and differences of Islamic education reform according to K.H. Hasyim Asy'ari and K.H. Ahmad Dahlan. From the focus of the problems mentioned earlier, the author took steps to then analyze or examine it with the aim of being able to know, understand, and able to draw conclusions from Islamic education thinking K.H. Hasyim Asy'ari and K.H. Ahmad Dahlan, so that the results of the study can be a contribution in the implementation and development of Islamic education.

K.H. Hasyim Asy'ari and K.H. Ahmad Dahlan has similarities and differences in view of Islamic education. However, in general they both agree that Islamic education is a means and effort appropriate and strategic in order to save human life from any matter.

Concerning this research, it can be concluded that the similarities and differences according to the perspective between the two figures are three, namely: 1) Definition of Islamic Education; 2) Curriculum Changes; 3) Educational Objectives. From this research the researcher hopes, with the knowledge that can be taken from this research change the mindset of education of Islam Islam Islam in Indonesia in this Global era.

Keywords: Islamic Education, Education Renewal, K.H. Hasyim Asy'ari K.H. Ahmad Dahlan.

الملخص

متقين. اناس ٢٠١٧ تجديد الفكر التربوية الاسلامية (دراسة المقارنة بالفكر كياهي هاشم اشعري الحاج و كياهي احمد دحلان الحاج) تطبيقا في التربية الاسلامية في الزمان العالمي. المقالة, قسم التربية الاسلامية, كلية التربية, جامعة الاسلامية الحكومية مولانا ملك ابراهيم ملانج. الدكتور شمس الهادي الماجستر.

البحث بالموضوع تجديد الفكر التربوية الاسلامية (دراسة المقارنة بفكر كياهي هاشم اشعري الحاج و كياهي احمد دحلان الحاج) تطبيقا في التربية الاسلامية في الزمان العالمي يهدف لمعرفة كيف تصور تجديد الفكر التربوية الاسلامية التي تعطى منهما تستطيع الهاما عنصر منفذ التربية لكي يتطور التربية الايلامية تستطيع ان تتحدى الزمان العالمي محافظة على الاساس الاسلامية.

مركز المسألة في هذا البحث هو التساوى و الاختلاف تجديد الفكر التربوية الاسلامية عند كياهي هاشم اشعري الحاج و كياهي احمد دحلان. من مركز المسألة المذكور, الكاتب خطوات لتحليلها أو فحصها بهدف التمكن من معرفة وفهم وقادرة على استخلاص النتائج من الفكر كياهي هاشم اشعري الحاج و كياهي احمد دحلان الحاج. حتي تكون نتائج الدراسة في تنفيذ وتطوير التربية الإسلامية.

كياهي هاشم اشعري الحاج و كياهي احمد دحلان الحاج يملكان التساوى و الاختلاف في نظر الى التربية الاسلامية. ولكنهما, على العموم يوفقان ان التربية الاسلام هي وسيلة وجهد مناسب واستراتيجي من أجل إنقاذ حياة الإنسان من أي مسألة.

وفيما يتعلق بهذا البحث، يمكن استنتاج أن أوجه التشابه والاختلاف حسب المنظور بين الشكليات هي ثلاثة: (١) تعريف التربية الإسلامية؛ (٢) تغييرات المناهج الدراسية. (٣) الأهداف التعليمية. من هذا البحث يأمل الباحث، مع العلم أنه يمكن أن تؤخذ من هذا البحث تغيير تخطيط الفكر الإسلام في اندونيسيا في هذا الزمان العالمي.

الكلمة : تجديد الفكر, التربية الاسلامية, كياهي هاشم اشعري الحاج و كياهي احمد دحلان الحاج

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, manusia merupakan kekuatan sentral dalam pembangunan, sehingga mutu dan sistem pendidikan akan dapat ditentukan keberhasilannya melalui peningkatan motivasi belajar siswa.

Kehidupan dan peradaban manusia di millenium ke-3 mengalami banyak perubahan. Dalam merespon fenomena itu, lembaga pendidikan berlomba dan berpacu mengembangkan kualitas pendidikan disegala bidang ilmu dan termasuk juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Era yang demikian memunculkan sebuah krisis dimensi spiritual dalam kehidupan individu, masyarakat bahkan pada sektor yang lebih luas berbangsa dan bernegara.

Hal di atas menurut Abdul Majid disebabkan salah satunya dan yang sering dijadikan sasaran adalah peranan serta efektivitas pendidikan agama di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan dan perdamaian dalam masyarakat. Dengan asumsi jika Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan lebih baik.²

Selain hal diatas, perkembangan sains dan teknologi yang semakin hari semakin cepat dan tak terbendung sehingga tidak memungkinkan seseorang untuk mengikuti seluruh proses perkembangannya menuntut penguasaan sains dan

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004), hlm. 81

teknologi informasi bagi seluruh elemen bangsa dalam segala ranah kehidupan. Program peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) hendaknya menjadi prioritas utama lembaga pendidikan. Kualitas SDM terkait erat dengan kualitas pendidikan yang merupakan produk dari lembaga pendidikan.

Keadaan pendidikan suatu bangsa sangat mempengaruhi keadaan bangsa itu kedepan, karena pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan ini, tidak ada satu halpun yang bisa terlepas dari pendidikan, baik itu ekonomi, politik, hukum dan yang lainnya.³

Paulo Freire beranggapan bahwa pendidikan merupakan Ikhtiar untuk mengembalikan fungsi sebagai alat untuk membebaskan pendidikan sebagai alat atau untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan yang dialami oleh masyarakat; baik dari soal kebodohan sampai ketertinggalan.

Tidak hanya tokoh Barat saja yang menuangkan pikirannya dalam rangka memperbaiki kondisi pendidikan Islam. Imam Al-Ghazali salah satunya, Al-Ghazali beranggapan bahwa pendidikan Islam merupakan sarana untuk tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah serta kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

Begitu amat pentingnya pendidikan hingga menyedot banyak perhatian dari Intelektual pendidikan, baik dari Barat ataupun intelek Islam. Pada

³ Isnawati, *Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Banna dan Ahmad Dahlan Tentang Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015), hlm. 2

⁴ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sitem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (terj.) Fathur Rahmat May dan Syamsuddin Asyrafi, dari judul asli *Al-Mazhabut Tarbawi 'idn Al-Ghazali*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), cet. Ke-I, hlm. 14

Hakikatnya kaum-kaum intelektual yang berkecimpung dalam dunia pendidikan menyepakati bahwa hanya dengan pendidikanlah umat manusia akan mendapatkan pencerahan dalam perkembangannya. Dengan pendidikan manusia akan mampu melihat sesuatu yang belum pernah mereka lihat, dan akan mampu membedakan hal-hal yang baik dan buruk.

Secara garis besar pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad melalui proses di mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu menunaikan tugasnya menjadi khalifah di muka bumi, yang dalam rangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵ Tegasnya sebagaimana dikemukakan oleh Abuddin Nata bahwa paradigma pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan peserta didik memahami realitas pendidikan Islam sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits.⁶

Kalimat diatas adalah upaya yang seharusnya dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan dengan tetap mengutamakan ajaran-ajaran Islam agar menjadi konsumsi primer yang diterima oleh peserta didik, sehingga peserta didik menyadari tugas dan fungsi Tuhan menciptakannya dimuka bumi. Dimana tujuan yang diharapkan adalah menjadi kholifah muka bumi yang mampu mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat.

Hitam dan putihnya perjalanan hidup seseorang ditentukan dari salah satunya adalah faktor pendidikan. Dimana ketika manusia mengetahui tugas dan

⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 94

⁶ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 22

kewajibannya melalui sarana pendidikan, maka dengan sendirinya dan sadar diri manusia akan menjalankan sesuatu yang diperintahkan dan menjahui sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT.

Kondisi pendidikan yang demikian, khususnya pendidikan islam, maka harus segera diatasi dengan cara menumbuhkembangkan pendidikan islam itu sendiri. Dalam mengatasi permasalahan itu alangkah baiknya menemukan ide atau gagasan baru dalam memperbaiki pendidikan yang sudah ada agar bisa lebih maju dan memenuhi tujuan, akan tetapi bisa juga menghadirkan kembali tokoh-tokoh atau intelektual muslim yang bergelut dalam pendidikan islam dan memiliki kejayaan pada masa itu.

Seperti pernyataan M. Rusli Karim, bahwa pada saat ini posisi pendidikan Islam berada pada posisi determinisme. Artinya, pada sejarah awalnya pendidikan Islam pernah mencapai puncak kejayaannya, ketika itu dunia islam mampu melahirkan banyak tokoh-tokoh ilmu pengetahuan yang berkaliber dunia dan bersama dengan perkembangan ilmu tersebut berkembang dan maju dalam peradaban Islam. Tetapi sekarang ini, kondisi yang terjadi sebaliknya, artinya dalam realitas praktis pendidikan Islam seakan-akan tidak berdaya, karena dihadapkan dengan realitas perkembangan masyarakat industri modern.⁷

Sejak Islam masuk ke Indonesia, pendidikan Islam telah ikut mengalami pertumbuhan dan perkembangan, karena melalui pendidikan Islam itulah,

⁷ M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Social Budaya, dalam Buku Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 129

transmisi dan sosialisasi ajaran Islam dapat dilaksanakan dan dicapai hasilnya sebagaimana kita lihat sekarang ini.⁸

Telah banyak lembaga pendidikan Islam yang bermunculan dengan fungsi utamanya memasyarakatkan ajaran Islam tersebut. Di Sumatera Barat kita jumpai Surau, Rangkang dan Meunasah di Aceh, langgar di Jakarta, Tajuk di Jawa Barat, Pesantren di Jawa, dan seterusnya.

Dalam menatap, merancang dan menyiapkan visi dan strategi pendidikan Islam di era globalisasi yang penuh tantangan ini, umat Islam ditantang untuk berfikir dan bekerja lebih keras lagi. Akhir-akhir ini fenomena kenakalan remaja makin meluas. Bahkan hal ini sudah terjadi sejak dulu. Para pakar baik pakar hukum, psikologi, pakar agama dan lain sebagainya selalu mengupas masalah yang tak pernah habis-habisnya ini. Kenakalan remaja, seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus.

Hasil survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30% dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi asset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat kenakalan remaja. Kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan sebagai berikut: 1) pernikahan usia remaja; 2) sex pra nikah dan kehamilan yang tidak diinginkan; 3) Aborsi 2,4 jt : 700-800 ribu adalah remaja; 4) MMR 343/100.000 (17.000/th, 1417/bln, 47/hr perempuan meninggal) karena

⁸ Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), cet. I, hlm. 56-57

komplikasi kehamilan dan persalinan; 5) HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es), 70% remaja; 6) miras dan narkoba.

Adapun hasil penelitian BNN bekerjasama dengan UI menunjukkan: 1) jumlah penyalahgunaan narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79% perempuan 21%; 2) kelompok teratur pakai terdiri dari penyalahgunaan ganja 71% shabu 50% ekstasi 42% dan obat penenang 22%; 3) kelompok pecandu terdiri dari penyalahguna ganja 75% heroin / putaw 62% shabu 57% ekstasi 34% dan obat penenang 25%; 4) penyalahguna narkoba dengan suntikan (IDU) sebesar 56% (572.000 orang) dengan kisaran 515.000 sampai 630.000 orang; 5) beban ekonomi terbesar adalah untuk pembelian / konsumsi narkoba yaitu sebesar Rp. 11,3 triliun; 6) angka kematian (Mortality) pecandu 15.000 orang meninggal dalam 1 tahun.⁹

Pola asuh orang tua adalah faktor utama, karena pendidikan yang dirasakan pertama kali oleh setiap anak ialah pendidikan informal (keluarga) yaitu pendidikan yang ditanamkan oleh kedua orangtuanya.

Keadaan keluarga yang tidak harmonis dapat menjadikan sebab timbulnya kenakalan remaja. Ketidak harmonisan dalam keluarga bukan hanya soal perceraian, kekerasan dalam rumah tangga ataupun himpitan ekonomi, namun penyumbang tertinggi permasalahan ini terdapat pada ketidak fahaman orang tua, kedua orang tua seharusnya mengerti dasar-dasar pendidikan. Menurut Zakiah Daradjat apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh si anak sejak kecil

⁹ <http://desminarsianturi.blogspot.pe/2017/01/data-kenakalan-remaja-.html?m=1>

merupakan sebab-sebab pokok dari kenakalan anak, maka setiap orang tua haruslah mengetahui dasar-dasar pengetahuan, minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat si anak. Untuk membekali orang tua dalam menghadapi persoalan anak-anaknya yang dalam umur remaja, orang tua perlu pengertian sederhana tentang ciri-ciri remaja atau psikologi remaja.

Lingkungan ikut andil penyebab dari kenakalan remaja, dikarenakan Anak remaja (siswa) sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari lingkungan masyarakatnya. Pengaruh tersebut adanya beberapa perubahan sosial yang cepat yang ditandai dengan peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam ekonomi, pengangguran, masmedia, dan fasilitas rekreasi.

Keberadaan pendidikan formal (sekolah) sebagai tempat ke-dua pembentukan anak setelah keluarganya, karena di sekolahlah anak menghabiskan separuh waktu yang dimiliki. Maka dari itu sekolah memegang peranan penting dalam membina mental, agama, pengetahuan serta ketrampilan. Kesalahan dan kekurangan dalam tubuh sekolah sebagai tempat mendidik, bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan remaja.

Dari uraian diatas penulis ingin mengembalikan fungsi pendidikan Agama Islam sebagai pembentukan kepribadian peserta didik agar menjadi generasi penerus bangsa. Dan penulis memberikan kontribusi terhadap pendidikan Islam melalui penelitian antara kedua tokoh yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan yang sudah jelas terlihat dalam pembaharuannya di Indonesia. Kedua

tersebut banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial, budaya, dan bahkan pendidikan Indonesia. Tokoh tersebut adalah K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan. Dimana kontribusi yang mereka berikan tidak hanya dalam berkeutatan dalam masalah Theologi, serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dan salah satu kontribusi yang mereka berikan adalah dalam pengembangan dan menumbuhkan kembangkan dunia pendidikan. Karena menurut mereka pendidikan adalah salah satu pilar yang harus dikembangkan dalam sebuah bangsa dan negara.

Pemikiran Hasyim Asy'ari dalam bidang Pendidikan lebih banyak ditinjau dari segi etika dalam pendidikan. Etika dalam pendidikan banyak diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumiddin pada bagian adab kesopanan pelajar dan pengajar. Dalam dunia pendidikan sekarang, banyak disinggung dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan dan para ahli psikologi pendidikan, menyinggungnya dalam kepribadian yang efektif bagi pelajar dan mengajar.

K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tersebut merupakan salah satu icon terbesar dan tersohor dari ribuan tokoh intelektual muslim yang pernah dimiliki bangsa Indonesia, yang dalam kehidupannya menjadi sosok pejuang yang mampu memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Salah satu bukti yang terekam oleh sejarah adalah kedua tokoh tersebut memberikan kontribusi terhadap bangsa dan negara khususnya dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini yang dimaksud kontribusi yang diberikan pada bangsa dan negara adalah menciptakan karya-karya serta pemikirannya dalam berbagai

bidang, seperti politik, budaya dan yang jelas beliau juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan pesantren yang sebagai wujud perlawanan dari penjajah yang pada waktu itu mendominasi sistem pendidikan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka perlu kiranya diberikan suatu rumusan masalah agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan di bahas adalah:

1. Bagaimana Pemikiran Pendidikan Menurut KH. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana Pemikiran Pendidikan Menurut KH. Ahmad Dahlan?
3. Apa persamaan dan perbedaan pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan?
4. Bagaimana Implementasi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam Era global?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sudah dapat di simpulkan antara lain adalah:

1. Untuk mendiskripsikan Pemikiran Pendidikan KH Hasyim Asy'ari.
2. Untuk mendiskripsikan pemikiran Pendidikan KH Ahmad Dahlan.
3. Untuk mendiskripsikan persamaan dan perbedaan pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan.
4. Untuk mendiskripsikan Implementasi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam Era global

D. Manfaat Penelitian

Segala tindakan dan perbuatan diharapkan mengandung manfaat baik bagi dirinya ataupun bagi orang lain. Karena penelitian ini bersifat deskriptif maka ada 2 manfaat yang akan di jelaskan , antara lain:

1. Teoritis

Semoga dalam penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai wacana nilai pendidikan khususnya pendidikan Islam, untuk selanjutnya sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

1) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.

2) Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Menambah khazanah keilmuan tentang pemikiran tokoh yang diteliti dan dapat mudah di pahami khalayak umum.
- 2) Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

E. Originalitas Penelitian

Agar tidak terjadi pengulangan kajian yang sama dalam melakukan suatu penelitian, maka perlu bagi Peneliti untuk menyajikan daftar penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini.

Tabel 1.1. Daftar Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll)	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Muh. Syamsul Arifin, Komparasi Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam (Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)	Mengkomparasikan dua tokoh pemikir pendidikan Islam	Menggunakan Pemikiran tokoh secara luas	Menggunakan Pembaharuan sebagai fokus pemikiran para tokoh Menggunakan tokoh K.H

2.	Isnawati, Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Banna dan Ahmad Dahlan Tentang Konsep Pendidikan Islam (Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)	Mengkomparasikan dua tokoh pemikir pendidikan Islam	Menggunakan tokoh Hasan Al Banna sebagai data primer	Hasyim As;ari dan K.H Ahmad Dahlan sebagai penelitian
----	--	---	--	---

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan menjelaskan arah dan tujuan skripsi ini, maka penulis mendiskripsikan tentang judul skripsi ini.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) definisi dari komparasi adalah perbandingan, yakni penulis ingin mengetahui letak persamaan dan perbedaan pembaharuan pendidikan Islam atas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Sedangkan menurut Winarno metode komparasi adalah meneliti faktor-faktor tertentu yang ada hubungannya dengan situasi yang diselidiki dan dibandingkan dengan faktor yang lain.¹⁰ Metode komparatif dalam penelitian ini akan berguna dalam mengkomparasikan dua ide yang berbeda guna mengambil jalan tengah yang lebih baik.

Komparasi dalam penulisan skripsi ini dimaksudkan juga untuk mengetahui setting sosial keberadaan beliau-beliau pada masa itu. Sehingga dapat diketahui bahwa beliau mempedulikan pendidika di Indonesia dan melakukan pembaharuan dengan berbagai karya-karya yang telah dihasilkan. Serta dalam

¹⁰ Winarno Suharmad, *Dasar Dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1999), hlm. 135-136.

pemikiran pembaharuan beliau berdua dapat diterapkan dalam sekolah dan pendidikan Agama Islam yang sekarang dalam masa Era Global.

Tidak jauh dari itu tentang Pendidikan Islam, adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan Islam.¹¹

KH. Hasyim Asy'ari adalah tokoh pendiri organisasi sosial keagamaan yakni Nahdlotul Ulama. Begitu juga dengan KH. Ahmad Dahlan adalah tokoh pendiri organisasi sosial keagamaan yakni Muhammadiyah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang terdapat dibawah ini merupakan runtutan pembahasan yang akan disajikan dalam penulisan ini, adapun sistematika pembahasannya sebagaimana berikut:

- BAB I: Berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, ruang lingkup penelitian, batasan masalah, definisi operasional dan sistematika pembahasan. Bab ini akan menjadi
- BAB II: Berisikan tentang landasan teori dan kerangka berfikir yang berisi tentang pengertian pendidikan Islam, pemikir pendidikan Islam, dan pembaharuan pendidikan Islam. Dengan adanya kajian pustaka hal ini berfungsi untuk membatasi masalah penelitian agar tidak melebar

¹¹ M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 55.

BAB III: Bab ini merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian, karena dengan berpatokan pada metode penelitian yang sudah tervalidasi oleh standar penelitian, maka arah penulisan akan tersistematis. Pada bab ini berisikan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV: Berisikan tentang paparan data dari buku referensi dan kitab terjemah, analisis dari data yang sudah terkumpul yang berhubungan dengan pembaharuan pendidikan Islam serta pembahasan.

BAB Kelima, Bab ini mencoba untuk menguraikan secara singkat, padat dan bersifat substansial tentang pembahasan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan tentang pembaharuan pendidikan Islam serta menganalisis Implementasinya dalam Era global ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya, satu diantaranya ialah dengan cara mengajarnya yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu ditempuh juga usaha lain yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya¹².

Undang-undang juga menyebutkan bahwasannya tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 Th 1989) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Selanjutnya Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.¹³ Adapun pengertian Islam berasal dari bahasa Arab aslama, yuslimu islaman yang

¹² Dewi Istiana, *Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam*, (Semarang: Makalah, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2009), hlm. 2

¹³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 290

berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kata aslama tersebut pada mulanya berasal dari salima, yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari pengertian demikian secara harfiah Islam dapat diartikan patuh, tunduk, berserah diri (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan.¹⁴ Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.¹⁵

Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar, sehingga terbukalah jalan yang mudah untuk belajar bagi semua orang. Bila seseorang memiliki keinginan untuk belajar dan rasa cinta ilmu, kegairahan untuk mengadakan penelitian dan pembahasan, pintu untuk belajar terbuka luas baginya, bahkan Islam mendorong supaya mereka belajar, apalagi bila seseorang itu pembawaan cerdas.

Dengan demikian pintu pendidikan terbuka seluas-luasnya bagi setiap orang yang keinginan untuk belajar agama dan lain-lainnya kapan saja dan dimana saja. Inilah dia demokrasi yang hakiki di dalam pendidikan dan pengajaran.

Islam ternyata telah menyamaratakan anak-anak si kaya dan si miskin dalam bidang pendidikan dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua untuk belajar tanpa diskriminasi. Islam juga tidak mengatakan kepada si miskin, kamu dijadikan untuk menduduki tempat-tempat rendah sedang orang-orang kaya dijadikan untuk menduduki tempat-tempat yang tinggi, seperti apa yang disuarakan di Eropa sampai pada abad ke 19.

¹⁴ Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 290

¹⁵ Dewi Istiana, *Op. Cit* hlm. 3

Kesimpulannya di dalam pendidikan Islam terwujud prinsip-prinsip demokrasi, kebebasan, persamaan, dan kesempatan yang sama buat belajar, tanpa diskriminasi antara si kaya dan si miskin. Kata Islam yang berada di belakang kata pendidikan menunjukan warna, model, benduk dan ciri dari pendidikan, yaitu pendidikan yang bernuansa Islam atau pendidikan yang Islami. Secara psikologis, kata tersebut mengindikasikan suatu proses untuk pencapaian nilai moral, sehingga subjek dan objeknya senantiasa mengkonotasikan kepada perilaku yang bernilai, dan menjahui sikap amoral.

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta'dib, riyadhah, irsyad, dan tadrīs. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.¹⁶

Selanjutnya pada alenia ini akan mulai dibahas tentang definisi dari pendidikan Islam itu sendiri. Yang dimaksud dengan pendidikan Islam jangan cuma dipahami sebagai pendidikan yang berlabel Islam seperti madrasah-madrasah ataupun pondok pesantren. Akan tetapi lebih dari itu pendidikan Islam adalah mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institusi (pranata), kurikulum, buku pelajaran, metodologi, SDM, proses belajar mengajar, lingkungan pendidikan, yang

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 10

disemangati dan bersumber pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam, yang secara built-in (menyatu) mewarnai proses pendidikan tersebut.¹⁷

Dalam sebuah buku “Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani” karangan M. Suyudi disebutkan beberapa definisi pendidikan Islam menurut beberapa tokoh, yakni:

1. Muhammad Fadlil Al-Jamili. Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.
2. Omar Mohammad Al-Toumy, Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan Islam.
3. Muhammad Munir Mursyi, Pendidikan Islam adalah fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.¹⁸

Banyak definisi pendidikan Islam yang sudah dipaparkan oleh beberapa tokoh dan pakar pendidikan, akan tetapi pada hakikatnya pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan untuk mengarahkan manusia pada derajat kemanusiaannya yang disesuaikan dengan bakat, kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

¹⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press), hlm. 26

¹⁸ M. Suyudi, *Op. Cit.*, hlm. 55.

Dengan demikian manusia akan mengetahui tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah dan sebagai warga negara.

B. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Berbagai Tokoh

Menurut Marimba pendidikan Islam ialah, bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁹ Kata “Islam “ dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.

Adapun Pemikir Pendidikan Islam menurut tokoh Islam:

1. Al-Ghazali

Salah satu keistimewaan Al-Ghazali adalah pembahasan dan pemikirannya yang sangat luas dan mendalam pada masalah pendidikan. Selain itu, Al-Ghazali mempunyai pemikiran dan pandangan luas mengenai aspek-aspek pendidikan.

Pada hakikatnya usaha pendidikan di mata Al-Ghazali adalah mementingkan semua hal tentang pendidikan. Adapun konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Al-Ghazali (awal dari kandungan ajaran Islam dan tradisi Islam), berprinsip pada pendidikan manusia seutuhnya.

Adapun aspek-aspek pendidikan menurut Al-Ghazali adalah :

a. Aspek pendidikan keimanan

Al-Ghazali mengatakan “iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.

b. Aspek pendidikan akhlak

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (bandung) hlm. 32

Suatu bidang ilmu pengetahuan yang paling banyak mendapat perhatian, pengkajian dan penelitian oleh Al-Ghazali adalah lapangan ilmu akhlak karena berkaitan dengan perilaku manusia, sehingga hampir setiap kitab-kitabnya yang meliputi berbagai bidang selalu ada hubungannya dengan pelajaran akhlak dan pembentukan budi pekerti manusia.

c. Aspek pendidikan akhlak

Akal menurut Al-Ghazali adalah “akal adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan tempat terbit dan sendi-sendinya. Ilmu pengetahuan itu berlaku dari akal, sebagaimana berlakunya buah-buahan dari pohon, sinar dari matahari dan penglihatan dari mata.”

d. Aspek pendidikan sosial

Dalam *ihya Ulumuddin* juz 1, Al-Ghazali mengatakan :

“akan tetapi, manusia itu dijadikan Allah SWT, dalam bentuk yang tidak dapat hidup sendiri. Karena tidak dapat mengusahakan sendiri seluruh keperluan hidupnya baik untuk memperoleh makanan dengan bertani, berladang, dan memperoleh roti dan nasi, memperoleh pakaian dan tempat tinggal serta menyiapkan alat-alat untuk semuanya. Dengan demikian manusia memerlukan pergaulan dan saling membantu.”

e. Aspek pendidikan jasmaniah

Menurut Al-Ghazali keutamaan-keutamaan jasmaniah terdiri dari-dari empat macam: kesehatan jasmani, kekuatan jasmani, keindahan jasmani, dan panjang umur.²⁰

2. IBN SINA

Dalam sejarah pemikiran islam, Ibn Sina dikenal sebagai intelektual Muslim yang banyak mendapat gelar.

Pemikiran Ibn Sina dalam bidang pendidikan anatar lain berkenaan dengan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, guru dan pelaksanaan hukuman dalam pendidikan. Kelima aspek pendidikan yang di kemukakan sebagai berikut :

a. Tujuan Pendidikan

Menurut Ibn Sina, bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan Fisik, intelektual dan budi pekerti.

b. Kurikulum

Secara sederhana istilah kurikulum digunakan untuk menunjukan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.

c. Metode Pengajaran

Konsep metode pengajaran yang ditawarkan Ibn Sina antara lain terlihat pad setiap materi pelajaran. Dalam setiap pembahasan materi

²⁰ Hamdani Ihsan, dan A fuad Ihsan, *Filsafat pendidikan Islam*, (Bandung), hlm. 235-259

pelajaran ibn Sina selalu membicarakan tentang cara mengajarkan kepada anak didik.

d. Konsep Guru

Ibn Sina mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, beragama, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan murid.

e. Konsep Hukuman dalam pengajaran

Ibn Sina pada dasarnya tidak berkenan menggunakan hukuman dalam kegiatan pengajaran. Hal ini didasarkan pada sikapnya yang sangat menghargai martabat manusia. Namun dalam keadaan yang terpaksa hukuman dapat dilakukan dengan cara hati-hati.²¹

3. BURHANUDIN AZ-ZARNUJI

Konsep pendidikan yang di kemukakan Az-Zarnuji secara monumental dituangkan dalam karyanya Ta'lim al-Muta'allim Tburuq al-Ta'allum.

Dari kitab tersebut dapat di ketahui tentang konsep pendidikan islam yang di kemukakan Az-Zarnuzi. Secara umum kitab ini mencangkup tiga belas pasal yang singkat,yaitu:

- a. Pengertian ilmu dan keutamaannya
- b. Niat di kala belajar
- c. Memilih ilmu,guru dan temanserta ketabahan dalam belajar
- d. Menghormati ilmu dan ulama

²¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Islam*,(Jakarta: PT Raja Grafindo. 2005), hlm. 67-68

- e. Ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur
- f. Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertipnya
- g. Tawakkal kepada Allah
- h. Masa belajar
- i. Kasih sayang dan memberi nasihat
- j. Mengambil pelajaran
- k. Wara (menjaga diri dari yang haram dan syubhat) pada masa belajar)
- l. Penyebab hafal dan lupa, dan
- m. Masalah rezeki dan umur

Dari ketiga belas pasal tersebut dapat di simpulkan kedalam tiga bagian besar. Sebuah analisa yang di ajukan Abdul Muidh Khan dalam bukunya *The Muslim Theories of Education During the middle Ages*, menyimpulkan bahwa inti kitab ini mencakup tiga hal, yaitu :

- a. The Division of knowledge (Pembagian Ilmu)
- b. The purpose of Learning (Tujuan dan niat Belajar)
- c. The method of study (Metode Pembelajaran).²²

4. IKHWAN AL-MUSLIMIN

Konsep pendidikan ikhwan al-muslimin ditujukan bagi pemecahan berbagai masalah sosial yang di hadapi. Dengan kata lain, ikhwan al-Muslimin melihat pendidikan sebagai alat untuk membantu masyarakat dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

²² *Ibid.*, hlm. 107

Atas dasar konsep tersebut, ikhwan al-muslimin mengajukan permasalahan pendidikan sebagai berikut :

a. Sistem Pendidikan

Salah satu pemikiran ikhwan al-muslimin di bidang pendidikan berkaitan dengan upaya mengintegrasikan system pendidikan yang dikotomis antara pendidikan agama dan pendidikan umu.

b. Karakter Pendidikan Islam

Menurut ikhwan al-muslimin, bahwa karakter pendidikan Islam tidak hanya terletak pada optimalisasi pengembangan potensi dan sumber daya manusia, tetapi harus pula didasarkan pada kejernihan iman dan niat yang positif, karena tanpa itu semua penerapan sains dari hasil karya manusia hanya akan menimbulkan boomerang, bahkan dapat mendatangkan bahaya kehidupan dari yang tidak diperkirakan sebelumnya.

c. Lembaga Pendidikan

Ikhwan al-Muslimin mengajukan lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan lembaga pendidikan non formal atau luar sekolah. Ikhwan al-Muslimin memberikan cirri Islam yang sangat kuat.

Dalam hubungan ini Mariyam Jamilah mengatakan, bahwa Hasan al-Banna, selaku pendiri . Ikhwan al-Muslimin tidak bosan-bosannya mengimbau pemerintah agar menata kembali pendidikan yang berasaskan Islam dan memperhatikan pentingnya penyusunan kurikulum yang berbeda

antara siswa dan siswi, dan secara khusus ia memohon agar pengajaran ilmu-ilmu eksakta tidak dibaurkan dengan paham materealisme.²³

5. IBN TAIMIYAH

Pemikiran Ibn Taimiyah dalam bidang pendidikan dapat dibagi kedalam pemikirannya dalam bidang falsafah pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, hubungan pendidikan dengan kebudayaan.

Seluruh pemikirannya dalam bidang pendidikan itu ia bangun berdasarkan keterangan yang jelas sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah melalui pemahaman yang mendalam, jernih dan enerjik. Pemikirannya dalam bidang pendidikan itu merupakan respons terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat islam pada saat itu yang menuntut pemecahan yang secara strategis melalui jalur pendidikan.

Semua itu secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Falsafah Pendidikan, dasar atau asas yang digunakan sebagai acuan falsafah pendidikan oleh Ibnu taimiyah ialah ilmu yang bermanfaat sebagai asas bagi kehidupan yang cerdas dan unggul.
- b. Tujuan Pendidikan, Ibnu taimiyah membagi tujuan pendidikan menjadi tiga bagian yaitu, tujuan Individual, tujuan Sosial, dan Tujuan Da'wah Islamiyah
- c. Kurikulum, Ibnu taimiyah membagi kurikulum ke tiga bagian yaitu , Ilmu agama, Ilmu Aqliyah, Ilmu Askariyah,
- d. Bahasa Pengantar dalam Pengajaran, Ibnu Timiyah menganjurkan untuk menggunakan bahasa Arab.²⁴

²³ *Ibid.*, hlm. 151

C. Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pembaruan berasal dari kata „Baru” yang artinya proses, cara, perbuatan membarui dan proses mengembangkan kebudayaan terutama dilapangan teknologi dan ekonomi.²⁵ Dalam bahasa Arab, yang memiliki kesepadanan makna dengan kata pembaruan adalah *tajdid*, maknanya antara lain: *renewal*, *innovation*, *reorganization*, *reform*, dan *modernization*, yaitu memperbaiki atau memodernkan.

Sepanjang perjalanan sejarah, umat Islam telah melakukan beberapa konsep pembaharuan pendidikan Islam.²⁶ Antara lain:

Pertama, konsep modernisasi Islam, yaitu langkah-langkah pembaharuan dalam memahami penafsiran, dan perumusan masalah-masalah keislaman dengan sebuah rekonstruksi historis dalam mengaktualisasikan Islam dalam kehidupan modern. Isu yang paling santer disosialisasikan adalah membuka pintu *ijtihad* dalam menggunakan akal sebesar-besarnya. Gerakan ini berdasar atas cita-cita tentang idealisasi kemajuan Islam yang pernah dialami oleh umat Islam dan gerakan ini juga mencapai zaman keemasan tersebut dengan metodologis yang sama dengan zaman itu yakni kebebasan intelektual.

Kedua, konsep *Westerisasi* (*Tarbiyah al fikrah at Taghribi*), konsep pembaharuan pendidikan Islam model ini menghendaki penyesuaian Islam dengan pemikiran dan peradaban yang berkiblat pada paradigma Barat. Konsep ini adalah upaya memajukan Islam yang terasa stagnatif dan statis, sangat ketinggalan yang

²⁴ *Ibid.*, hlm. 142

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 109.

²⁶ Muhaimin dan Abduk Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigandi Karya, 1993), hlm.135

dialami oleh kalangan umat Islam. Sebagaimana umat Islam memiliki asumsi bahwa, jika umat Islam ingin maju dengan progresif harus mengaplikasikan ide-ide Barat, sehingga untuk mencapai idealisasi-idealisisi ilmu pengetahuan seperti yang dicapai Barat bukanlah cita-cita hampa. Gerakan ini juga disebut dengan gerakan periode modernisasi klasik yang muncul pada akhir abad 19 dan awal abad 20. Dimana ide-ide Barat mendominasi gerakan ini²⁷

Ketiga, konsep Reformis (*tarbiyah al fikrah at tajdidi*), konsep ini adalah usaha pembaharuan atau pembaharuan sosial melalui Islam. Gerakan ini juga disebut dengan periode *non-revivalisme* yang mana gerakan ini mendukung gagasan demokrasi, namun tetap membedakan dirinya dengan Barat.

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa di dalam pembaruan terdapat syarat pokok tertentu. Pembaruan dapat terlaksana akibat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai al-Qur'an, serta kemampuan memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum sejarah (lihat: Q.S. 36:62; 35:43). Dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut dipahami bahwa pembaruan baru dapat terlaksana bila dipenuhi dua syarat pokok: (a). adanya nilai atau ide, dan (b). adanya pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut.

Jika dilihat dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembaruan adalah suatu proses perubahan ke arah perbaikan dalam rangka memperbaiki tatanan atau sistem lama yang dianggap tidak relevan lagi agar dapat disesuaikan dengan perkembangan jaman sekarang ini. Kaitannya dengan pengertian pembaruan pendidikan Islam berarti upaya untuk melakukan

²⁷ *Ibid.*, hlm. 136

perubahan dengan pembaruan dalam pendidikan Islam ke arah yang lebih berkualitas sesuai dengan tuntunan jaman dengan tetap berpedoman pada alQur'an dan Sunnah.

Timbulnya pembaruan pemikiran Islam di Indonesia baik dalam bidang agama, sosial dan pendidikan diawali dan dilatarbelakangi oleh pembaruan pemikiran Islam yang timbul di belahan dunia Islam lainnya, terutama oleh pembaruan pemikiran Islam yang timbul di Mesir, Turki dan India. Latar belakang pembaruan yang timbul di Mesir dimulai sejak kedatangan Napoleon ke Mesir.

Gagasan tentang pembaruan pendidikan Islam mempunyai akar historis dalam gagasan tentang pembaruan pendidikan Islam dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, pembaruan pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program pembaruan Islam. Kerangka dasar yang berada di balik pembaruan Islam secara keseluruhan adalah bahwa pembaruan pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan umat Islam di masa modern. Oleh karena itu pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah diperbarui. Mempertahankan pemikiran dan kelembagaan Islam “tradisional” hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan umat Muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dan modern.

Pembaharuan Pendidikan Islam tidak terlepas dari adanya pembaharuan pemikiran dalam Islam. Pembaharuan pemikiran dalam Islam dimulai sejak adanya kontak dengan dunia Barat, di mana Barat pada saat itu sedang mengalami

kemajuan disegala bidang. Berbeda halnya pada periode klasik, dimana umat Islam maju Barat ada dalam kegelapan.²⁸

Adanya kontak dengan dunia Barat membuka mata para ahli pikir Islam, bahwaumat Islam selama ini dalam keadaan lemah dan terbelakang. Maka timbulah usaha pembaharuan atau modernisasi dalam Islam tidak terkecuali dalam bidang pendidikan, para pemuka Islam mengeluarkan pemikirannya dengan berbagai caraagar umat Islam maju, sebagaimana yang dialami pada periode klasik.

Menurut Mahmud Yunus, pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia terbagi tiga fase, yaitu fase pertama dari tahun 1900-1915, fase kedua dari tahun1915-1930 dan fase ketiga dari tahun1931-1940.²⁹

Pembagian fase ini tidaklah berdasarkan standar mutlak, karena Mahmud Yunus tidak memberikan keterangan yang jelas bagaimana dengan fase selanjutnya juga tidak dijelaskan.

1. Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia Pada Fase Pertama (1900-1915)

Banyak para pelajar Indonesia yang menuntut ilmu di luar negeri seperti Makkah, Madinah dan juga Mesir, sekembalinya mereka ke tanah air dengan membawa segudang ilmu dan ide-ide baru kemudian mereka mendirikanpesantren baru sebagai tempat studi ilmu-ilmu agama untk mentarnsfer ilmu-ilmu yang mereka peroleh kepada santrinya. Diantara mereka adalah KH. Hasyim Asy'ary

²⁸ Harun Nasution, *Islam di tinjau dari Berbagai Aspeknya* , (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 89.

²⁹ Mahmud Yunus, *Pengantar Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1982), hlm. 26

yang mendirikan pesantren Tebuireng pada tahun 1899 M di Jombang Jawa Timur.³⁰ Di Sumatera Syekh HM Thaib Umar mendirikan Pesantren tahun 1897 M, Syekh H. Djamil Djambek tahun 1903, Syekh H. Abbas Abdullah tahun 1904, dan Syekh H. Ibrahim Musa tahun 1910 M, mereka masing-masing mendirikan surau atau pesantren sebagai tempat studi ilmu-ilmu agam di Sumatera Barat.³¹ Sementara itu di Jakarta di dirikan pula perkumpulan Jami'at Khair pada tanggal 17 Juli 1905 oleh Syekh Sayid Muhammad al-Fachir bin Abdurrahman al-Masyur, Syekh Muhammad bin Abdullah bin Syihab, Sayid Idrus bin Ahmad bin Syihab, dan Sayid Sjeihan bin Syihab.³²

Sistem pendidikan pada saat itu masih sangat tradisional, belum mengenal sistem kelas dan ijazah, lama pendidikannya pun tergantung kecerdasan dan ketekunannya. Tempat pendidikan masih dilaksanakan di surau-surau atau masjid atau pondok-pondok pesantren, belum terbentuk suatu lembaga pendidikan seperti sekolah atau madarasah yang permanen sebagai lembaga pendidikan Islam formal.

2. Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia Pada Fase Kedua (1915-1930)

Pada masa ini pendidikan Islam sudah mengenal sistem kelas, baik di surau-surau maupun di pesantren. Pendidikan Islam yang semula dilaksanakan dengan sistem tradisional yang tidak mengenal kelas-kelas, tidak pula memakai bangku, meja atau papan tulis. Para murid atau santri hanya duduk sila di atas

³⁰ *Ibid*, h. 235

³¹ *Ibid*, h. 27

³² Deliar Noer, *Gerakan Modern dalam Islam di Indonesia: 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES), hlm. 68

lantai mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Kemudian lambat laun sedikit demi sedikit mulailah ada perubahan, pendidikan dilaksanakan dengan sistem berkelas yaitu kelas rendah, menengah dan tinggi.³³

Pendidikan Islam yang mula-mula memakai sistem kelas dan memakai bangku, meja dan papan tulis adalah Sekolah Adabiyah (Adabiyah School) di Padang dan ini merupakan sekolah pertama di Indonesia yang di dirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909.

Pada tahun 1915 sekolah ini menerima subsidi dari pemerintah dan berganti nama menjadi Hollandsch Maleissche School Adabiyah dan kepala sekolahnya adalah orang Belanda. Dengan digantinya sekolah tersebut secara tidak langsung merubah orientasi dan misinya , sehingga semangat pembaharuan yang semula bertumpu pada sekolah ini menjadi hilang.³⁴

Sejak tahun 1915 M tersebarlah madrasah-madrasah pada beberapa kota dan desa di SumateraBarat pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Hampir disetiap desa ada madrasah di samping pesantren.

Di Majalengka Jawa Barat Pesatuan Umat Islam (PUI) di bawah Pimpinan K.H. Abdul Halim mendirikan madrasah Ibtidaiyah yang pertama pada tahun 1917 M. Kemudian di ikuti oleh bermunculnya madrasah-madarasah di Jawa Barat yang banyak mengeluarkan guru-guru agama yang tersebar di seluruh Jawa Barat.³⁵

³³ Deliar Noer, *Op. Cit*, h. 53

³⁵ Mahmud Yunus, *Op.Cit*, h. 34

Kemudian di Yogyakarta Muhammadiyah mendirikan Madrasah Muallimin, yang semula nama nya Madrasah Muhammadiyah, kemudian di ubah menjadi Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah, sampai sekarang. Lama belajarnya 5 tahun dari kelas satu sampai kelas lima.

Demikianlah beberapa madrasah yang didirikan sekitar tahun 1915 sebagai awal pembaharuan pendidikan Islam dalam lembaga pendidikan formal.

Di samping bermunculan madrasah-madrasah dan pesantren berdiri pula lembaga dakwah Islamiyah dipelopori oleh Syekh M Jamil Jambek dan di Jawa Tengah dakwah Islamiyah disemangati oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai bapak Mubaligh Islam Jawa Tengah.³⁶

3. Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia Pada Fase Ketiga (1931-1942)

Pada fase ini pelajar-pelajar dan guru-guru agama di Indonesia yang belajar di Mekkah sambil menunaikan ibadah haji, mereka melanjutkan studinya untuk menambah wawasan ke Mesir (Kairo), selain mempelajari bahasa Arab mempelajari pula ilmu pengetahuan umum.

Sekembalinya mereka ke Indonesia, mereka masukan pengetahuan umum itu ke sekolah-sekolah agama. Pelajar-pelajar yang semula hanya belajar ilmu-ilmu agama sekarang sudah dapat menambah pelajarannya dengan mempelajari pengetahuan umum dan ilmu pendidikan.

Pada masa ini perguruan tinggi Islam yang pertama adalah Sekolah Islam Tinggi yang di dirikan oleh PGAI (Persatuan Guru Agama Islam) di Padang. Di

³⁶ Mahmud Yunus, *Op.Cit*, h. 235

Pimpin oleh Mahmud Yunus. Sekolah ini resmi pada tanggal sembilan Desember 1940 dengan memiliki dua fakultas yaitu, Fakultas Syariah dan Fakultas Pendidikan dan Bahasa Arab.

Sekolah tinggi Islam ini berjalan sampai tahun 1942, namun ketika tentara Jepang masuk ke kota Padang dan menjajah Indonesia maka Sekolah Tinggi Islam ini di tutup dan hal ini terjadi pula ditempat lain diseluruh wilayah Indonesia.³⁷

Bila diklasifikasikan bentuk dan jenis lembaga pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda pada awal dan pertengahan abad ke-20, adalah:

1. Lembaga pendidikan pesantren yang masih berpegang secara utuh kepada budaya dan tradisi pesantren, yakni mengajarkan kitab-kitab klasik semata-mata untuk menggali ilmu agama Islam.
2. Lembaga pendidikan sekolah-sekolah Islam, di lembaga ini di samping mengajarkan ilmu-ilmu umum sebagai materi pokoknya, juga mengajarkan ilmu-ilmu agama.
3. Lembaga pendidikan madrasah, lembaga ini adalah mencoba mengadopsi sistem pesantren dan sekolah, dengan menampilkan sistem baru. Ada unsurunsur yang diambil dari pesantren dan ada pula unsur-unsur yang diambil dari sekolah.³⁸

³⁷ *Ibid*, h. 40

³⁸ H. Haidar Putra Daulay, Op.Cit, hlm. 36

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang sistematis, mempunyai tujuan tertentu dengan menggunakan metodologi yang tepat dimana data yang dikumpulkan harus ada relevansinya dengan masalah yang dihadapi. Sedangkan metodologi pendidikan dapat diartikan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat di temukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.³⁹ Baik tidaknya dari hasil suatu kegiatan penelitian tergantung pada bagian teknik-teknik pengumpulan data untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan / *library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan.⁴⁰

Sesuai dengan masalah yang telah di rumuskan, data dan informasi yang di himpun dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan dalam penyajian data di gunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan dan

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 6.

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60-61.

menggambarkan data informasi yang diperoleh dalam bentuk kalimat yang disertai dengan kutipan-kutipan data.⁴¹

Oleh karena itu dalam wacana metodologi penelitian, umumnya diakui terdapat dua paradigma utama dalam metodologi penelitian yakni paradigma positivist (penelitian kuantitatif) dan paradigma naturalistik (penelitian kualitatif), ada ahli yang memosisikannya secara diametral, namun ada juga yang mencoba menggabungkannya baik dalam makna integratif maupun bersifat komplementer, namun apapun kontroversi yang terjadi kedua jenis penelitian tersebut memiliki perbedaan-perbedaan baik dalam tataran filosofis/teoritis maupun dalam tataran praktis pelaksanaan penelitian, dan justru dengan perbedaan tersebut akan nampak kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga seorang peneliti akan dapat lebih mudah memilih metode yang akan diterapkan apakah menggunakan metode kuantitatif ataupun menggunakan metode kualitatif dengan memperhatikan obyek penelitian atau masalah yang akan diteliti serta mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Di mana penelitian diskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala atau keadaan.⁴² Hal ini sesuai dengan statmen yang dikeluarkan oleh Warno Surahman bahwa metode penyelidikan deskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik diskriptif. Diantaranya ialah

⁴¹ Lexy J, Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2004), hlm. 6.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1995), cet. Ke-3, hlm. 310.

penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi.⁴³ Hal ini sesuai dengan penggunaan Lexy J. Moleong terhadap istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif kerana uraian datanya lebih bersikap deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan.⁴⁴

Pada dasarnya, definisi yang dikemukakan oleh pakar penelitian diatas adalah sama, dimana yang dimaksudkan adalah penelitian yang menganjurkan penulis untuk memahami dan melakukan penelitian berdasarkan sumbar dan data yang berasal dari dokumen-dokumen tertentu dan wawancara kepada sumber yang mendukung dalam proses penelitian. Artinya bahwa penelitian ini dianjurkan menggambarkan secara deskriptif dari data-data yang sudah diperoleh sehingga menghasilkan sebuah narasi yang dilengkapi dengan data-data yang akurat.

Penguraian secara teratur dari seluruh konsep yang dikemukakan oleh tokoh yang akan diteliti menggambarkan bahwa penelitian ini menggunakan metode komparasi, yakni membandingkan secara objektif dari pemikiran dua tokoh atau lebih tentang substansi yang akan dikaji dalam tulisan ini. Oleh karena itu, pendekatan studi komparatif memiliki dua pendekatan sebagai alat untuk mengungkapkan persamaan persamaan dan perbedaan serta kemudian membandingkan pemikiran dari dua tokoh tersebut. Adapun pendekatan studi komparatif yang di maksud adalah sebagai berikut :

⁴³ Winarno Surahmad, *Dasar Dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito), hlm. 131.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2004), cet. Ke-20, hlm. 8-12.

1. Pendekatan Historis

Pendekatan historis merupakan pendekatan untuk mengkaji biografi K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan dalam karyanya, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam pengungkapan sebuah pemikiran tokoh, maka aspek keseluruhan sejarah riwayat kehidupan dan setting sosial pada waktu itu menjadi sebuah keharusan yang hendaknya disampaikan dalam tulisan. Karena diakui ataupun tidak latar belakang sejarah sangat mempengaruhi pemikiran yang dihasilkan oleh tokoh tersebut.

Dapat dikatakan jika kedua tokoh tersebut mempunyai banyak kemiripan yang dilihat dari beberapa aspek sosial dan pendidikannya.

Hasyim Asy'ari lahir di desa Nggedang sekitar dua kilometer sebelah Timur Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pada hari Selasa kliwon, tanggal 24 Dzulhijjah 1287 atau bertepatan tanggal 14 Februari 1871 M. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim ibn Asy'ari ibn Abd. Al Wahid ibn Abd. Al Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abd. Al Rahman Ibn Abd. Al Aziz Abd. Al Fatah ibn Maulana Ushak dari Raden Ain al Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri.

Pada usia muda Hasyim Asy'ari mulai melakukan pengembaraan ke berbagai pesantren di luar daerah Jombang. Pada awalnya, ia menjadi santri di pesantren Wonokojo di Probolinggo, kemudian berpindah ke pesantren Langitan, Tuban. Dari Langitan santri yang cerdas tersebut berpindah lagi ke pesantren Trenggilis, hingga pesantren Kademangan Bangkalan, di Madura sebuah pesantren yang diasuh kyai Khalil. Terakhir sebelum belajar ke Mekkah, ia

sempat nyantri dan tinggal lama di pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo, di bawah asuhan kiai Ya'qub.

Dilihat dari sisi yang lain, Kyai Haji Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta, 1 Agustus 1868 adalah seorang Pahlawan Nasional Indonesia. Ia adalah putera ke empat dari tujuh bersaudara dari keluarga K.H. Abu Bakar. K.H. Abu Bakar adalah seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu.

Sejak kecil Muhammad Darwis diasuh dalam lingkungan pesantren, yang membekalinya pengetahuan agama dan bahasa Arab. Disamping itu, Dahlan diasuh dan dididik sebagai putera kiyai. Pendidikan dasarnya dimulai dengan belajar membaca, menulis, mengaji Al-Qur'an, dan kitab-kitab agama. Pendidikan ini diperoleh langsung dari ayahnya. Pada usia 15 tahun (1883), ia sudah menunaikan ibadah haji, yang kemudian dilanjutkan dengan menuntut ilmu agama dan bahasa arab di Makkah selama lima tahun. Menjelang dewasa Ahmad Dahlan mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama kepada beberapa ulama besar waktu itu. Diantaranya K.H Muhammad Saleh (ilmu fiqih), K.H Muhsin (Ilmu Nahwu), K.H.R Dahlan (Ilmu Falak), K.H Mahfudz dan Syekh Khayyat Sattokh (Ilmu Hadis), Syekh Amin dan Sayyid Bakri (Qura'at Qur'an), serta beberapa guru lainnya. Ia pun semakin intens berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam dunia Islam, seperti Muhammad Abduh, al-Afghani, Rasyid Ridha, dan ibn Taimiyah. Interaksi dengan tokoh-tokoh Islam pembaharu itu sangat berpengaruh pada semangat, jiwa dan pemikiran Darwis. Semangat, jiwa

dan pemikiran itulah kemudian diwujudkan dengan menampilkan corak keagamaan yang sama melalui Muhammadiyah.

2. Pendekatan Filosofis

Sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan secara kritis, evaluative dan reflektif yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Sehingga meskipun dengan pemikiran kedua tokoh tersebut berlainan, dengan pendekatan ini akan ditemukan benang merah dari perbedaan pemikiran tokoh tersebut.

Dengan pendekatan diatas, diharapkan mampu menemukan sebuah formulasi baru tentang pendidikan Islam yang mengupas dari pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari pendekatan diatas, tentang pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini merupakan penelitian tokoh. Maka, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau library research, yaitu penelitian yang digunakan yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.⁴⁵

Sesuai dengan apa yang sudah dikemukakan oleh M. Iqbal Hasan bahwa skripsi ini adalah library research, dimana data yang dipakai dalam penulisan adalah bersumber dari literatur yang diambil dari dokumen atau buku-buku yang berhubungan dengan pemikiran kedua tokoh yang dikaji dalam skripsi ini.

⁴⁵ M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: GhaliaIndonesia, 2002), hlm. 11.

Dengan demikian, penulis akan dapat mendiskripsikan serta mampu membuat sebuah narasi yang panjang sesuai dengan acuan dalam penulisan.

Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat kepustakaan yang berkaitan dengan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam dan pada skripsi ini sifatnya adalah menggambarkan atau mendeskripsikan hasil dari penelitian yang telah diperoleh.

C. Data dan Sumber Data

Karena penelitian ini berbentuk library research, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.⁴⁶

Jadi, yang dimaksud dengan data dan sumber adalah sebuah bahan yang digunakan peneliti dalam melengkapi penelitian yang dilakukannya, sehingga dapat menghasilkan penelitian atau karya ilmiah yang sesuai dengan prosedur penelitian dan dapat dikatakan sebagai karya ilmiah karena data yang diambil sudah valid dan akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk mendapatkan data yang valid, maka diperlukan sumber data penelitian yang valid pula, dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu:

Sumber Acuan Primer	Sumber Acuan Sekunder
Kitab Adabul Alim wal Muta'alim oleh	Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari oleh

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet. 12, hlm. 206.

K.H Hasyim Asy'ari	Zuhairi Misrawi
Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan K.H Ahmad Dahlan oleh Abdul Munir Mul Khan	K.H Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947 oleh Muhammad Rifai
	Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam prespektif Perubahan Islam Oleh Abdul Munir Mul Khan
	Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam oleh Ahmad Taufik
	K.H Ahmad Dahlan Biografi Singkat 1869-1923 oleh Adi Nugraha
	Tokoh-tokoh pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia oleh H. Abbudin Nata

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Prosedur Pengumpulan

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data melalui bahan bacaan dengan bersumber pada buku-buku primer dan buku-buku sekunder yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas.

2. Pengilahan Data

Setelah data-data terkumpul lengkap selanjutnya yang penulis lakukan adalah membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi, dan mengklasifikasi data-data yang relevan dan yang mendukung pokok bahasan, untuk selanjutnya penulis analisis, dan kemudian menyimpulkan dalam satu pembahasan yang utuh.

E. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan masalah-masalah sebagaimana adanya, disertai argumen-argumen. Kemudian menguraikan susunan pembahasan kepada bagian yang signifikan. Setelah di analisis, kemudian dipadukan kembali unsur-unsur tersebut untuk mencapai suatu kesimpulan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan yang harus mampu mendemostrasikan nilai yang benar, mampu menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.⁴⁷

Untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Adapun kriteria pengecekan keabsahan data sebagaimana diterangkan dibawah ini:

1. Kriteria Derajat Kepercayaan (Kredibilitas), pada dasarnya kriteria ini menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm.320-321.

berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat tercapai, untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Kriteria ini pada hakikatnya menyerahkan sepenuhnya pada pribadi peneliti yang lain, karena sifatnya hanya berdasarkan kepercayaan, maka seorang peneliti diharuskan memaparkan data yang didapat dengan apa adanya, sehingga dapat meyakinkan peneliti lain untuk memberikan kepercayaan kepada data yang didapat. Oleh karena itu, langkah ini dilakukan dengan cara menggali sumber literatur yang pernah ditulis oleh orang-orang yang benar-benar dapat dipercaya keabsahan dan kefalidan dari tulisan tersebut.

2. Kriteria Kebergantungan, kriteria ini merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif.

Di jelaskan bahwa kriteria ini antara data dari penelitian satu dengan penelitian yang lain saling bergantung, dimana jika ada dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya berhasil dan tercapai.

3. Kriteria Kepastian, kriteria ini berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif.

Adapun penjelasannya adalah pengalaman seseorang itu subjektif, namun jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, maka pengalaman itu dapat dikatakan objektif dan dapat dijadikan data. Jadi objektivitas dan subjektivitas itu tergantung pada seseorang. Dengan demikian, objektitvas dan subjektivitas

merupakan sebuah kepastian yang digunakan dalam memperjelas pengabsahan sebuah data yang diperoleh peneliti untuk melengkapi sebuah penelitian.

G. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra-penelitian

Dalam tahap pra penelitian ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yakni menyusun kerangkaancangan (proposal) penelitian agar dalam penelitian selanjutnya tidak terjadi pelebaran pembahasan. Selanjutnya mengumpulkan buku-buku dan semua bahan-bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.

2. Tahap Pekerjaan Penelitian

Pada tahap yang kedua ini, peneliti membaca buku-buku atau bahan-bahan yang berkaitan lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha menyatukan sumber yang ada untuk dirancang sebelumnya, kegiatan terakhir pada tahap ini peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusa masalah.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, lau melakukan pemeriksaan keabsahan data, selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap dat a yang diperoleh.

4. Penyusunan Laporan Penelitian Berdasarkan Data Yang Telah Diperoleh

Dalam tahap ini yang merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penelitian dilakukan kegiatan penyusunan

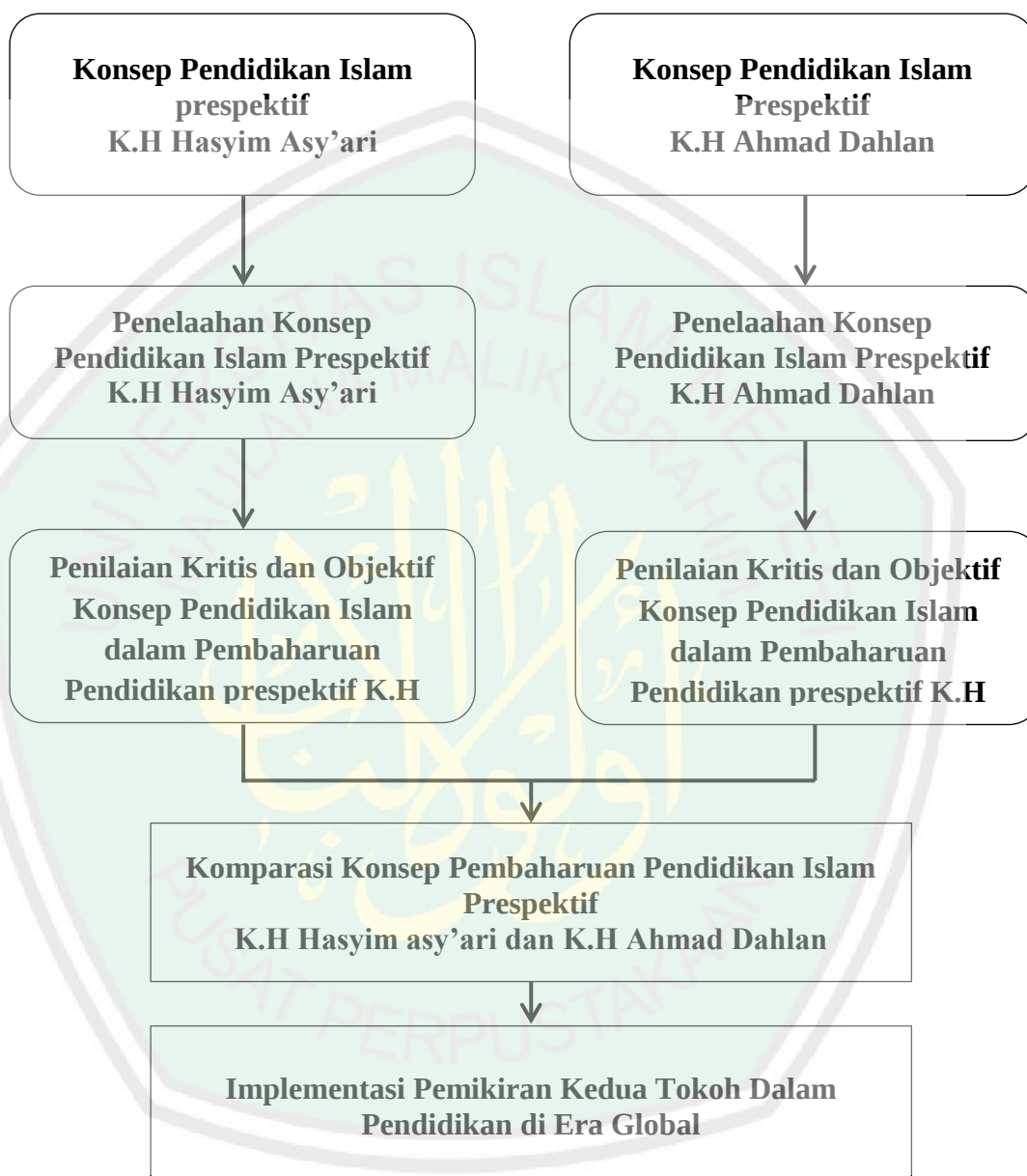
laporan penelitian, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan sampai pada terselesainya penyusunan laporan ini.

H. Rancangan Penelitian

Sebagai penjabar dari tahap-tahapan penelitian, maka penulis akan menyampaikan rancangan penelitian yang dilakukan ini, agar kemudian dapat dilihat secara sistematis dan prosedural. Adapun rancangan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengamati Pendidikan Islam yang berkembang di sekitar kita yang tentunya adalah di Indonesia, sesuai dengan berkembangnya zaman. Konsep-konsep ini ditelaah dari buku-buku yang menjadi sumber dan data yang berkaitan dengan judul penelitian.
2. Menelaah pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan tentang perkembangan dan pembaharuan pendidikan Islam. K.H. Hasyim Asy'ari sebagai representative intelektual muslim yang tradisionalis sedangkan K.H, Ahmad Dahlan sebagai representatif intelektual muslim yang modernis.
3. Meneliti secara kritis dan objektif terhadap pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan K.H ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam. Selanjutnya mengkaji pemikiran beliau dalam memperkembangkan pendidikan Islam yang dilanjutkan dengan mengkomparasikan, mensintesiskan kedua konsep tersebut dan mengarahkan implikasinya dari sintesa konsep pendidikan Islam dalam memajukan pendidikan Islam.

Dari penjelasan diatas dapat digambarkan dalam bentuk bagan dari rancangan penelitian adalah sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Kehidupan

1. K.H Hasyim Asy'ari

a. Riwayat Kelahiran

Hasyim Asy'ari lahir di desa Nggedang sekitar dua kilometer sebelah Timur Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pada hari Selasa kliwon, tanggal 24 Dzulhijjah 1287 atau bertepatan tanggal 14 Pebruari 1871 M. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim ibn Asy'ari ibn Abd. Al Wahid ibn Abd. Al Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abd. Al Rahman Ibn Abd. Al Aziz Abd. Al Fatah ibn Maulana Ishak dari Raden Ain al Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri.⁴⁸ Dipercaya pula bahwa mereka adalah keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tinggir dan raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI. Jadi Hasyim Asy'ari juga dipercaya keturunan dari keluarga bangsawan.⁴⁹

Ibunya, Halimah adalah putri dari kiai Ustman, guru Asy'ari sewaktu mondok di pesantren. Jadi, ayah Hasyim adalah santri pandai yang mondok di kiai Ustman, hingga akhirnya karena kepandaian dan akhlak luhur yang dimiliki, ia diambil menjadi menantu dan dinikahkan dengan Halimah. Sementara kiai Ustman sendiri adalah kiai terkenal dan juga pendiri pesantren Gedang yang didirikannya pada akhir abad ke-19. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari

⁴⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002,)), hlm.152.

⁴⁹ Lathiful Khuluq, *Kebangkitan Ulama, Biografi K.H.Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), hlm.14.

sepuluh bersaudara, yaitu Nafiah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan.



Gambar 1.1 Silsilah keturunan K.H Hasyim Asy'ari⁵⁰

Tanda-tanda kebesaran K.H. Hasyim Asy'ari dari buku “Tentang Sejarah Hidup K.H Abdul Wahid Hasyim” sebenarnya sudah terlihat pada waktu beliau di dalam kandungan. K.H Muhammad Hasyim Asy'ari telah menunjukkan keanehan-keanehan dan keajaiban sejak dalam kandungan. Konon, diawal

⁵⁰ <https://www.google.at/amp/s/kanzungalam.com/2014/12/07/silsilah-gus-dur-jaka-tingkir-dan-keluarga-basyaiban/amp/>

kandungannya, ibunya melihat bulan purnama jatuh dari langit dan tepat menimpa perutnya. Dan tidak hanya keajaiban dan keanehan itu, tapi keanehan yang lainnya adalah lamanya mengandung sang ibu, yaitu selama 14 bulan. Dalam pandangan masyarakat Jawa, kehamilan yang sangat panjang mengindikasikan kecermelangan sang bayi dimasa depan. Bisa dikatakan bahwa penggodokan keilmuannya dalam kandungan lebih lama dibandingkan dengan yang lainnya, umumnya hanya sekitar 9 bulan. Apalagi, dimasa 14 bulan tersebut, ibunya sering melakukan puasa dan rajin melakukan ibadah shalat malam dan berdzikir kepada Allah.

Kemudian, pada waktu K.H Hasyim Asy'ari dilahirkan, para bidan yang merawat kelahiran itu juga melihat keanehan pada jabang bayi tersebut. Begitu pula dikatakan oleh neneknya, winih, yang turut hadir menyaksikan kelahiran itu, bahwa selama ia menjadi dukun beranak, belum pernah menghadapi suatu kelahiran sebagaimana yang dihadapi pada waktu itu. Neneknya melihat beberapa tanda keistimewaan pada bayi yang disambutnya, yang meyakinkan dirinya, bahwa anak tersebut kelak akan menjadi seorang pemimpin, orang besar yang terkenal di zamannya. Tanda-tanda itu tampak kepadanya ketika ia memandang wajah anak itu, yang berlainan dengan wajah anak-anak yang pernah ditolongnya.

K.H Hasyim Asy'ari akhirnya meninggal dunia pada 7 Ramadhan 1366/25 juli 1947 karena tekanan darah tinggi yang diakibatkan berita datangnya kembali Belanda untuk menyerang Malang, berita tersebut disampaikan langsung oleh

jendral Soederman dan Bung Tomo sendiri datang ke rumah K.H Hasyim Asy'ari.⁵¹

b. Riwayat Pendidikan

Sebagaimana santri pada umumnya, K.H Hasyim Asy'ari senang belajar di pesantren sejak masih belia. Sebelum umur 8 tahun Kiai Usman sangat memperhatikannya. Kemudian pada tahun 1876 ia meninggalkan kakeknya tercinta dan memulai pelajarannya yang baru di pesantren orang tuanya sendiri di Desa Keras, tepatnya di bagian selatan Jombang.⁵²

Menginjak usia 15 tahun, K.H. Hasyim Asy'ari berkelana ke beberapa pesantren yakni ke pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilin Madura, Pesantren Demangan Bangkalan Madura. Beliau belum puas dengan berbagai ilmu yang didapat, akhirnya pindah ke pesantren Siwalan, Surabaya. Di pesantren ini ia menetap selama dua tahun, dan karena kecerdasannya ia diambil menantu oleh Kiai Ya'qub, pengasuh pesantren tersebut. Kemudian ia dikirim oleh mertuanya ke Mekkah untuk menuntut ilmu di sana. Ia kemudian bermukim di sana selama tujuh tahun dan tidak pernah pulang, kecuali pada tahun pertamanya saat puteranya yang baru lahir meninggal yang kemudian disusul isterinya. Di tanah suci K.H Hasyim Asy'ari mencurahkan pikirannya untuk belajar berbagai disiplin ilmu, sehingga pada tahun 1899, ia telah mampu mengajar.⁵³

⁵¹ Lathiful Khuluq, *Fajar Ulama. Biografi K.H Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), hlm. 21.

⁵² *Ibid*, hlm. 15.

⁵³ Zamakhsyari Dhofir, *Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES. Cet. Ke-9, 2011) hlm. 95

Selama di Makkah, K.H Hasyim Asy'ari belajar di bawah bimbingan ulama terkenal, seperti syekh Amin Al-Athor, Sayyid Ibnu Sultan Ibnu K.H Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawi, Syeikh Mahfuzd al Tirmasi dan Syeikh Ahmad Khotib Minagkabau. Di Makkah ini pula beliau bersentuhan dengan faham Wahabi yang sedang gencar-gencarnya. Dan ia tertarik dengan ide pembaharuan ini. Namun ia tidak setuju dengan pemikiran Wahabi yang “kebablasan” dalam beberapa pembaharuannya. Gerakan pembaharuan Islam ini gencar dilakukan oleh Muhammad Abduh.⁵⁴

Inti gagasan Muhammad Abduh adalah mengajak umat Islam kembali kepada ajaran Islam yang murni yang lepas dari pengaruh dan praktetik-praktek luar, reformasi pendidikan Islam di tingkat universitas, mengkaji dan merumuskan kembali doktrin Islam dan mempertahankan Islam, Rumusan rumusan Muhammad Abduh ini dimaksudkan agar umat Islam dapat memainkan kembali peranannya dalam bidang sosial, politik dan pendidikan pada era modern. Untuk itu pula, Abduh melancarkan gagasannya agar umat Islam melepaskan diri dari keterikatan pola pikir para pendiri madzhab dan meninggalkan segala praktek-praktek thoriqoh. Dan ide ini disambut secara antusias oleh para pelajar Indonesia yang berada di Makkah.⁵⁵

K.H. Hasyim Asy'ari setuju dengan gagasan Muhammad Abduh tersebut untuk membangkitkan semangat Islam, tetapi ia tidak setuju dengan hal pelepasan diri dari madzab. K.H Hasyim Asy'ari berkeyakinan bahwa tidak mungkin memahami maksud sebenarnya dari Al-Qur'an dan Al-Hadist tanpa mempelajari

⁵⁴ Zuhairi Misrawi, *K.H Hasyim Asy'ari Moderas, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, cet, ke-2, 2010), hlm.108.

⁵⁵ Zamakhsyari Dhofir, *Op.cit.*, hlm. 139-140

pendapat-pendapat para ulama besar yang ada dalam system madzab. Menafsirkan al-Qur'an dan Al-Hadist tanpa mempelajari dan meneliti pemikiran para ulama Madzhab hanya akan menghasilkan pemutarbalikkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya.⁵⁶

c. Karir dan Karya

Kepulangannya ke tanah air, ia kemudian terikat aktif dalam pengajaran di pesantren kakeknya sebelum akhirnya mendirikan pesantren tebuireng yang disinilah karir awal beliau dimulai, di pesantren K.H Hasyim Asy'ari mencurahkan pikirannya sehingga karena kealimannya terutama dibidang hadist, pesantren ini berkembang begitu cepat dan terkenal dengan pesantren hadist. K.H Hasyim Asy'ari dalam mengelola pesantren tebuireng membawa perubahan baru.

Orientasi pemahaman dan pemikiran keislaman Hasyim Asy'ari sangat dipengaruhi oleh salah seorang guru utama Syaikh mahfudz al-Tarmidzi yang banyak menganut tradisi Syaikh Nawawi. Menurutnya, kembali langsung ke Al-Quran dan Al-Hadits secara langsung tanpa mempelajari kitab-kitab para ulama besar dan imam mazhab akan menghasilkan pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam.⁵⁷

Banyak aktivitas yang dilakukan Hasyim Asy'ari dalam hubungannya dengan bidang pendidikan Islam. Aktivitas Hasyim Asy'ari tersebut antara lain :

1) Mengajar

⁵⁶ K.H Abdul Muchith Muzadi, *Apa dan Bagaimana Nahdlatul Ulama*, (Jember: PCNU Jember, cet. Ke-2, 2003). hlm. 140-141

⁵⁷ Akhmad Taufiq, Dimiyati Huda, Binti Maunah, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2005), hal 142-143.

Mengajar merupakan profesi yang ditekuni Hasyim Asy'ari dari sejak kecil. Sejak masih di pondok pesantren ia sering dipercaya oleh gurunya mengajar santri-santri yang baru masuk. Bahkan, ketika di Makkah ia pun sudah mengajar, sepulang dari Makkah ia membantu ayahnya mengajar di pondok ayahnya, pondok Nggedang.

2) Mendirikan Pesantren

Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren yang dikelolanya sendiri di Tebuireng, Jombang. Hasyim Asy'ari sengaja memilih lokasi yang penduduknya dikenal banyak penjudi, perampok, dan pemabuk. Mulanya pilihannya itu ditentang oleh sahabat dan sanak keluarganya. Akan tetapi, Hasyim Asy'ari meyakinkan mereka bahwa dakwah Islam harus lebih banyak di tunjukan kepada masyarakat yang jauh dari kehidupan beragama. Dengan pertimbangan yang demikian itu, maka pada tahun 1899 berdirilah sebuah pondok pesantren tebuireng. Bertahun-tahun lamanya Hasyim Asy'ari membina pesantrennya, menghadapi berbagai rintangan dan hambatan, terutama dari masyarakat sekelilingnya. Namun pesantren tersebut terus berkembang dengan pesat. Santri yang semula hanya berjumlah 26 orang kemudian bertambah terus dari tahun ke tahun sampai mencapai ribuan orang dari berbagai pelosok tanah air.

Kehidupan Kiai Hasyim Asy'ari banyak tersita untuk membina santri-santrinya. Dalam kehidupan sehari-hari Kiai Hasyim Asy'ari dikenal sebagai orang yang sangat disiplin dengan waktu. Waktunya diatur sedemikian rupa, sehingga tidak sedikitpun yang berlalu tanpa aktivitas yang berarti. Biasanya ia mengejar sejam sebelum dan sejam sesudah sholat lima waktu. Ia terbiasa

mengajar sampai larut malam. Pada bulan Ramadhan ia mengajar hadits Bukhori dan Muslim yang diikuti oleh santri dari berbagai pesantren untuk mendapat ijazahnya. Demikianlah kerja rutin Hasyim. Seluruh waktunya diabdikan untuk agama dan Ilmu.

3) Mendirikan Organisasi

Hasyim Asy'ari melihat bahwa untuk berjuang mewujudkan cita-citanya termasuk dalam bidang pendidikan, diperlukan adanya wadah berupa organisasi. Untuk tujuan tersebut, maka pada tahun 1926 ia bersama K.H Wahab Hasbullah dan sejumlah ulama lainnya di Jawa Timur mendirikan jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU). Sejak awal berdirinya, Kiai Hasyim Asy'ari dipercaya memimpin organisasi itu sebagai Rais Akbar. Jabatan ini dipegangnya dalam beberapa periode kepengurusan, Jam'iyah Nahdlatul Ulama ini adalah suatu gerakan keagamaan yang bertujuan untuk memberikan motivasi serta dorongan kepada kaum muslimin agar selalu berpegang teguh terhadap kitab Allah (Al Qur'an) dan sunah Rosul (al Hadits), serta menjauhkandiri dari perbuatan sesat dan bid'ah, dan selalu mendorong mereka untuk melakukan jihad dalam rangka mengakkan agama Allah (li'laai kalimatullah). Kedua lembaga ini, yaitu Pondok Pesantren Tebuireng dan jam'iyah Nahdlatul Ulama, mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan mampu mewarnai masyarakat.

Karena demikian besar peran yang dilakukan oleh K.H Hasyim Asy'ari dalam membina dan menggerakkan masyarakat melalui pendidikan dan organisasi yang didirikannya, maka pada tahun 1937 ia didatangi oleh seseorang amtenar tinggi penguasa Belanda yang akan memberikan tanda kehormatan pemerintah

Belanda kepadanya, yaitu berupa sebuah bintang emas. Namun Kiai Hasyim Asy'ari dengan tegas menolak pemberian itu, karena khawatir keikhlasan hatinya dalam berjuang akan terganggu dan ternodai oleh hal-hal yang bersifat material. Hal ini menunjukkan bahwa ia seorang ulama yang teguh dan kuat berpegang pada prinsip kebenaran yang diyakininya.

4) Berjuang Melawan Belanda

Pada masa revolusi fisik melawan Belanda, K.H Hasyim Asy'ari dikenal karena ketegasannya terhadap penjajah dan seruan jihadnya yang menggelorakan para santri dan masyarakat Islam. Ia mengajak mereka untuk berjihad melawan penjajah dan menolak kerja sama dengan penjajah. Demikian pula halnya di masa pemerintah Jepang. Pada tahun 1942, tatkala pemerintahan Jepang menduduki jombang, K.H Hasyim Asy'ari ditangkap dan dimasukkan ke dalam tahanan. Lalu diasingkan ke Mojokerto untuk ditahan bersama-sama dengan serdadu sekutu. Berbulan-bulan ia mendekam dalam penjara tanpa mengetahui kesalahan apa yang dituduhkan atas dirinya.

5) Aktif di Masyumi

Hasyim Asy'ari pernah menjabat ketua Besar Masyumi ketika NU menjadi anggota. Dalam suatu kesempatan pidato dihadapan para ulama seluruh Jawa pada tanggal 30 Juli 1946 di Bandung, Kiai Hasyim Asy'ari melontarkan kritik tajam terhadap kekejaman pemerintah Belanda dan menghibau agar tetap waspada terhadap politik bangsa jepang. Kedua bangsa tersebut dicap kafir dan orang-orang Islam dilarang mempercayai orang-orang kafir. Karena peran dan jasanya

ini, nama K.H Hasyim Asy'ari daibadikan menjadi Universitas (1969) dalam lingkungan pondok pesantren Tebuireng.⁵⁸

Gambaran diatas memperlihatkan bahwa Hasyim Asy'ari adalah seorang aktivis keagamaan dan kemasyarakatan yang amat luas disamping tugas pokoknya sebagai pemimpin dan kiai pondok pesantren. Namun demikian, di tengah-tengah kesibukannya ini ia juga banyak menyambungkan pemikiran, gagasan dan ide-idenya yang tertuang karya tulis yang dihasilkannya.

Keluasan samudera ilmu dan kelembutan pemahaman beliau terhadap suatu permasalahan tampak tercermin dalam berbagai karya dan karangan beliau yang tidak terhitung jumlahnya. Diantara karya beliau adalah :

- a) *Ziyadat Ta'liqa.*
- b) *At Tanbihat al Wajibat Liman Yasna'u al Maulid bi al Munkarat.*
- c) *Ar Risalah al Jami'ah.*
- d) *Hasyiyat 'ala fathi ar Rahman bi Syarhi risalat al Wali Risalani li Syaikhi al Islam Zakariya al anshori.*
- e) *Ad Duror al Muntasiroh fi al Masail at Tis'a Asyarata.*
- f) *At Tibyan Fi Nahyi 'an Muqoth'at al Arham wa al Aq rab wa al Akhwan.*
- g) *Ar Risalah at Tauhid*
- h) *Al Qowa'id Fi Bayani ma Yasibu min al-Aqaid*
- i) *Annur Al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al Mursalin.*
- j) *Dhauul Misbah.*
- k) *Miftahul Falah.*

⁵⁸ Abuddin Nata, *Op Cit*, hal 121-124.

l) *Audhohul Bayan.*

m) *Irsyadul Mukminin*

n) *Abadul al-Alim wa al-Muuta'llim.*

d. Garis Besar Pembaharuan Dan Pengaruh

Sebagai pemimpin pesantren, K.H Hasyim Asy'ari melakukan pengembangan intuisi pesantrennya, termasuk mengadakan pembaharuan sistem dan kurikulum pesantren. Selain menggunakan sistem halaqoh, sebagaimana terdapat di pesantren sebelumnya, Hasyim As'ari juga memperkenalkan sistem belajar madrasah (klasikal) dan memasukkan mata pelajaran ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulumnya yang pada waktu itu termasuk hal yang baru.

Sedangkan perannya sebagai pemimpin informal, K.H Hasyim Asy'ari menunjukkan kepeduliannya kepada masyarakat melalui bantuan pengobatan yang membutuhkannya, termasuk juga kepada keturunan Belanda. Kegiatan lainnya yang dilakukan oleh K.H Hasyim Asy'ari bersama ulama besar lainnya di Jawa yaitu Syaikh Abdul Wahab dan Syaikh Bisri Syamsuri adalah mendirikan Nahdlatul Ulama, yaitu pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1344 H. Organisasi sosial keagamaan itu memiliki maksud dan tujuan memegang teguh salah satu madzhan imam empat, yaitu Imam Abu Hanifah al-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal, serta mengerjakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan agama Islam.

Pengaruh pemikiran keagamaan K.H Hasyim Asy'ari tidak dapat diragukan. Akan tetapi, ide-ide beliau yang dikemukakan dalam tulisan-tulisan

beliau kurang berpengaruh dibandingkan dengan yang disampaikan melalui pidato-pidato. Pengaruh tulisan hanya terbatas pada kalangan Muslim tradisional, khususnya pada masyarakat pesantren, pada masa-masa awal publikasinya. Hal ini mungkin disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

1. Karya-karya tulis beliau kebanyakan mengenai ilmu agama murni, seperti sufisme, teologi, dan fikih yang merupakan hal yang biasa digeluti oleh kalangan tradisional.
2. Karya ini ditulis dalam bahasa Arab atau Jawa dengan huruf Arab (atau dikenal dengan tulisan *pegon*)⁵⁹

Penggunaan bahasa Arab mempunyai pengaruh yang cukup penting untuk menarik pembaca dari kalangan masyarakat pesantren yang lebih menghargai bahasa Arab daripada bahasa lain, sehingga karya-karya tersebut menjadi bagian dari kurikulum pesantren. Sebaliknya, penggunaan bahasa ini menjadi penghalang bagi kalangan di luar pesantren untuk mengakses karya-karya tersebut.

Sedangkan pidato-pidato beliau berpengaruh pada masyarakat yang lebih luas termasuk kaum Muslim modernis dan nasionalis sekuler. Hal ini dikarenakan pidato-pidato tersebut sering kali kemudian dipublikasikan di surat kabar dalam bahasa Melayu (Indonesia) yang menjadi bahasa nasional masyarakat Indonesia. Selain itu, pidato-pidato beliau tidak hanya bertema keagamaan Islam, tetapi juga mengenai kondisi bangsa Indonesia pada umumnya. Tidak mengherankan bila salah satu pidato beliau, yaitu *al-Muwa'izh*, kemudian diterjemahkan dan

⁵⁹ Muhammad Rifa'i, *K.H Hasyim Asy'ari, Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi. 2009), hlm. 130.

diterbitkan oleh dua orang dari kalangan modernis, Hamka dan Mulkhan, dan seseorang tradisional, H.A. Abdul Chamid.

Sampai saat ini, pemikiran keagamaan beliau masih dikagumi dan dirujuk oleh umat Islam. Kitab-kitab dan pidato-pidato beliau dipublikasikan dan sebagai sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Selain itu, pengaruh beliau kepada murid, pengikut, ataupun keturunan beliau masih cukup kuat.⁶⁰

Organisasi Nahdlatul Ulama yang didukung oleh para ulama ini, pada awalnya ditunjukkan untuk merespon wacana Negara Khalifah dan gerakan purifikasi yang dimotori Rasyid Ridho di Mesir, akan tetapi pada perkembangannya, organisasi ini melakukan rekonstruksi sosial keagamaan yang lebih umum. Dalam kaitan ini, wilayah garapan organisasi tidak hanya menyangkut persoalan yang erat hubungannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan atau masalah ibadah mahdah, melainkan juga masalah hubungan manusia dengan manusia lainnya termasuk dalam bidang politik kenegaraan. Selain menjadi organisasi sosial keagamaan tersebar di Indonesia, Nahdlatul Ulama kini melakukan kiprah di bidang politik dengan amat signifikan melalui tokoh-tokohnya yang tergabung dalam PKB maupun PPP.

Beberapa perubahan dan pembaharuan yang dilakukan pada masa kepemimpinan K.H Hasyim Asy'ari antara lain mengenal sistem madrasah. Sebelumnya sejak tahun 1899 M, Tebuireng menggunakan sistem pengajian sorogan dan bodongan, Akan tetapi sejak tahun 1916 M mulai dikenakan sistem madrasah, dan tiga tahun kemudian, yakni pada tahun 1919 M, mulai dimasukkan

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 131

mata pelajaran umum , di mana langkah ini merupakan hasil dari rumusan Ma'shum menantu K.H Hasyim Asy'ari.

Dalam sejarah pendidikan Islam tradisional, khususnya di Jawa, beliau digelari Hadrat Asy-Syekh (Guru Besar di lingkungan pesantren), karena perannya yang sangat besar dalam pembentukan kader-kader ulama pimpinan pesantren, misalnya Pesantren Asem Bagus Situbondo Jawa Timur, pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur, dan lain-lain. Ketokohan beliau menjadi sentral dan menjadi tipe ideal untuk menjadi pemimpin. Selain beliau mengembangkan Islam melalui lembaga pesantren dan organisasi sosial keagamaan, beliau pun aktif dalam organisasi politik melawan Belanda.

Pada bagian lain, ia juga bersikap konfrontatif terhadap penjajah Belanda, misalnya ia menolak menerima penghargaan dari pemerintah Belanda. Bahkan pada saat revolusi fisik, ia menyerukan jihad melawan penjajah dan menolak bekerja sama dengannya. Sementara pada masa penjajahan Jepang, ia sempat ditahan dan diasingkan ke Mojokerto.

Dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia sosok seperti beliau adalah yang memberikan pembaharuan dan suri teladan bagi bangsa ini, tidak hanya sebagai guru tetapi juga seorang pejuang Nasional yang lebih mementingkan kepentingan bersama atau umat yang sedang mengalami keterjajahan dan penindasan. Hal ini membuktikan bahwa kerja keraslah yang menentukan ketokohan seorang dalam hidupnya.

2. K.H Ahmad Dahlan

a. Kelahiran

K.H Ahmad Dahlan secara biologis bukan keturunan kraton (bangsawan) yang ningrat dengan status kasta dan memiliki hierarki sosial politik yang berbeda. K.H. Ahmad Dahlan yang pada waktu kecilnya bernama Muhammad Darwis. Beliau dilahirkan di Kauman Yogyakarta dari pernikahan Kyai Haji Abu Bakar dengan Siti Aminah yang lahir pada tahun 1285 H (1868 M) dan meninggal pada tanggal 25 Februari 1923. Ayahnya yang bernama Kyai Haji Abu Bakar adalah Khatib di Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta. Sementara ibunya bernama Siti Aminah, putri K.H. Ibrahim yang pernah menjabat sebagai penghuludi Kraton Yogyakarta.⁶¹

Mengenai tahun kelahiran Ahmad Dahlan secara pasti banyak perbedaan pendapat, Junus Salam dalam bukunya *Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan* : Amal dan Perjuangannya, hanya menyabut tahun 1868 M atau 1285 H. Haji Soedja' dalam *Riwayat Hidup K.H.Ahmad Dahlan Pembina Muhammadiyah* hanya menyebut tahun 1869 M berbeda satu tahun dengan pendapat pertama. Sedangkan dalam buku yang berjudul *Pembangun Indonesia* yang dihimpun oleh Sinar Kaum Muhammadiyah menyebut bahwa Ahmad Dahlan lahir pada hari Sabtu 24 Sya'ban tahun 1287 H. Sedangkan menurut Drs. Oman Fathurrahman ahli falak dari Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, menyatakan bahwa Ahmad Dahlan lahir pada hari sabtu tanggal 24 sya'ban tahun 1287 H bertepatan dengan tanggal 19 November 1870 M. Dan wafat pada tanggal

⁶¹ H. Syamsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 100.

23 Februari tahun 1923, dalam usia yang relatif muda yakni 55 tahun atau 54 tahun.⁶²

Dalam silsilah, Darwis termasuk keturunan ke-12 dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali terkemuka di antara Wali Songo yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam di Tanah Jawa. Adapun silsilahnya ialah Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan) bin K.H. Abu Bakar bin K.H. Muhammad Sulaiman bin Kiai Murtadla bin Kiai Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom) bin Maulana Muhammad Fadlulah (Prapen) bin Maulana Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.⁶³

Silsilah diatas ditegaskan kembali oleh Hery Sucipto dalam bukunya, yakni K.H. Ahmad Dahlan termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim. Jika diruntut silsilahnya tersebut ialah Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana „Ainul Yaqin, Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribing (Djatinom), Demang Djurung Djuru Sapisan, Demang Djurung Djuru Kapindo, Kyai Ilyas, Kyai Murtadlo, K.H. Muhammad Sulaiman, K.H. Abu Bakar, dan Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan).⁶⁴

⁶² Header Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah), hlm. 110-111

⁶³ Adi Nugroho, *K.H. Ahmad Dahlan : Biografi Singkat 1868-1923*, (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2001), hlm. 19-20

⁶⁴ Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2000), hlm. 50



Gambar 2.1 Silsilah keturunan K.H Ahmad Dahlan⁶⁵

Garis keturunan Ahmad Dahlan dari pihak ibu menurut buku Eyang Abdurakhman, Plasakuning, Yogyakarta adalah berasal dari Kyai Muhammad Ali-Kyai Haji Hasan-Haji Ibrahim. Seorang putri (anak perempuan) Haji Ibrahim menikah dengan K.H Abu Bakar, dan menjadi ibunya Ahmad Dahlan. Kemudian, seorang putra (anak laki-laki) Haji Ibrahim, yaitu Kyai Ahmad Fadhil (Kyai Penghulu), yang berarti saudara dari ibunda Ahmad Dahlan, mempunyai anak perempuan yaitu Siti Walidah yang lalu menikah dengan Ahmad Dahlan. Jadi Siti Walidah dengan Ahmad Dahlan adalah saudara sepupu.

⁶⁵<https://kanzunqalam.com/2012/11/03/meninjau-kembali-silsilah-kyai-ahmad-dahlan-muhammadiyah/amp>.

b. Pendidikan

Dan Muhammad Darwis mengawali pendidikan di pengakuan ayahnya di rumah sendiri. Darwis mempunyai sifat yang baik, berbudi pekerti halus, dan berhati lunak, tetapi juga berwatak cerdas. Sejak usia balita, kedua orang tua Darwis sudah memberikan pendidikan agama. Sejak kecil Muhammad Darwis diasuh dalam lingkungan pesantren, yang membekalinya pengetahuan agama dan bahasa Arab. Disamping itu, Dahlan diasuh dan dididik sebagai putera kiyai. Pendidikan dasarnya dimulai dengan belajar membaca, menulis, mengaji Al-Qur'an, dan kitab-kitab agama. Pendidikan ini diperoleh langsung dari ayahnya.

Seiring dengan perkembangan usia yang semakin bertambah, ia pun mulai belajar ilmu agama Islam tingkat lanjut, tidak hanya sekedar membaca al-Quran. Kemudian ia belajar fiqh kepada KH. M. Shaleh dan nahwu kepada KH. Muhsin (Keduanya masih kakak ipar Ahmad Dahlan sendiri). Ia juga berguru kepada KH. Muhammad Nur dan KH. Abdul Hamid dalam berbagai Ilmu. Pengetahuan dalam bidang falaq diperoleh dari gurunya yang lain yaitu KH. Raden Dahlan (Putra Kiai Termas).⁶⁶

Menjelang dewasa, ia mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama kepada beberapa ulama besar waktu itu. Diantaranya ia K.H. Muhammad Saleh (ilmu fiqh), K.H. Muhsin (ilmu nahwu), K.H. R. Dahlan (ilmu falak), K.H. Mahfudz dan Syekh Khayyat Sattokh (ilmu hadis), Syekh Amin dan Sayyid Bakri (qira'at Al-Qur'an), serta beberapa guru lainnya.

⁶⁶ Hery Sucipto, *Op. Cit*, hlm. 57.

Dengan data ini, tak heran jika dalam usia relatif muda, ia telah mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman. Ketajaman intelektualitasnya yang tinggi membuat Dahlan selalui merasa tidak puas dengan ilmu yang telah dipelajarinya dan terus berupaya untuk lebih mendalaminya. Setelah beberapa waktu belajar dengan sejumlah guru, pada tahun 1890 Dahlan berangkat ke Mekkah untuk melanjutkan studinya dan bermukim di sana selama setahun. Merasa tidak puas dengan hasil kunjungannya yang pertama, maka pada tahun 1903, ia berangkat lagi ke Mekkah dan menetap selama dua tahun.

Ketika mukim yang kedua kali ini, ia banyak bertemu dan melakukan muzakarah dengan sejumlah ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah. Di antara ulama tersebut adalah; Syekh Muhammad Khatib alMinangkabawi, Kiyai Nawawi al-Banteni, Kiyai Mas Abdullah, dan Kiyai Faqih Kembang. Pada saat itu pula, Dahlan mulai berkenalan dengan ide-ide pembaharuan yang dilakukan melalui penganalisaan kitab-kitab yang dikarang oleh reformer Islam, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abd al-Wahab, Jamal-al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lain sebagainya. Melalui kitab-kitab yang dikarang oleh reformer Islam, telah membuka wawasan Dahlan tentang Universalitas Islam. Ide-ide tentang reinterpretasi Islam dengan gagasan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah mendapat perhatian khusus Dahlan saat itu. Sekembalinya dari Mekkah, ia mengganti namanya menjadi Haji Ahmad Dahlan, yang diambil dari nama seorang mufti yang terkenal dari Mazhab Syafi'i di Mekkah, yaitu Ahmad bin Zaini Dahlan.

Tak heran lagi karena pengalaman beliau di dunia pendidikan sangatlah banyak, K.H Ahmad Dahlan memiliki pemikiran yang cerdas dan bebas, serta memiliki akal budi yang baik. Pendidikan agama yang diterimanya dipilih secara selektif. Tidak hanya itu, tetapi sesudah dipikirkan dibawa dalam perennungan-perenungan, ingin dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Disinilah yang menentukan K.H Ahmad Dahlan sebagai subyek yang nantinya mendorong berdirinya Muhammadiyah. Jiwa agamanya bukan hanya berdasar semangat tetapi juga berdasar ilmu dan pendidikan. Agama diterima dengan pemikiran yang sungguh-sungguh dengan hati yang sebenar-benarnya. Sehingga lahir dan batin diri K.H. Ahmad Dahlan itu betul-betul merupakan penghayatan agama.

Kecintaannya terhadap agama, bangsa dan negara mengalahkan segalanya, sampai-sampai pada awal tahun 1923, kesehatan K.H. Ahmad Dahlan mulai sering terganggu. Selama dua bulan K.H. Ahmad Dahlan beristirahat di Tretes, dengan harapan agar kesehatan beliau kembali pulih, karena pelaksanaan rapat tahunan Muhammadiyah akan segera di gelar. Akan tetapi kondisinya justru kian parah. Badannya semakin kurus, kakinya membengkak. Hanya roman wajahnya yang berseri-seri. Melihat kondisi seperti itu, keluarga K.H. Ahmad Dahlan terkejut dengan kesehatannya, maka sejak saat itu K.H. Ahmad Dahlan lebih banyak beristirahat, dan adik iparnya yaitu K.H. Ibrahim selalu menemani dan melayani kebutuhan sehari-hari. Dalam kesempatan ini pula Nyai Ahmad Dahlan juga mencemaskan kesehatan suaminya. Ia khawatir K.H. Ahmad Dahlan akan

meninggal dunia dalam waktu dekat dan meninggalkan Muhammadiyah untuk selamanya.⁶⁷

Akhirnya, pada Jum'at malam, 7 Rajab tahun 134 Hijriyah, K.H. Ahmad Dahlan menghembuskan nafas terakhir di hadapan keluarganya. Kemudian jenazah K.H. Ahmad Dahlan dimandikan pada malam itu juga oleh anggota keluarganya, setelah itu Jenazah itu ditempatkan di suarau milik keluarga Dahlan. Shalat jenazah pun dilaksanakan dan dipimpin oleh K.H. Lurah Nur, kakak ipar K.H. Ahmad Dahlan. Jenazah kemudian diberangkatkan menuju makam Karangajen melalui Jalan Gerjen, Ngabean, dan Gondomanan.

Pada satu catatan sejarah, K.H. Ahmad Dahlan pernah berwasiat pada K.H. Ibrahim: “ *Him, agama Islam itu aku misalkan gayung yang sudah rusak pegangannya dan rusak pula kalengnya karena dimakan karat sehingga tidak dapat digunakan pula sebagai gayung. Umat Islam memerlukan gayung tersebut, tetapi tidak bisa dipakai karena sudah rusak. Aku tidak mempunyai alat untuk memperbaikinya. Para tetangga dan kawan di sekitarkulah yang memegang dan mempunyai alat itu, tetapi mereka juga tidak mengetahui dan tidak menggunakannya untuk memperbaiki gayung yang dibutuhkan itu. Maka, aku perlu meminjam untuk memperbaikinya. Siapakah tetangga dan kawan-kawan yang ada disekitarku itu? Mereka adalah kaum cerdik, pandai dan orang-orang terpelajar yang tidak memahami agama Islam. Padahal mereka pada dasarnya merasa dan mengakui bahwa pribadinya adalah Muslim. Banyak dari mereka adalah Muslimin, bahkan ada yang merupakan keturunan serta kiai terkemuka.*

⁶⁷ Adi Nugroho, *Op.cit*, hlm. 45.

*Tetapi, karena mereka melihat keadaan umat Islam pada umumnya sedang berada dalam keadaan krisis dalam segala hal, mereka tidak ingin menjadi umat yang bobrok. Oleh karena itu, dekatilah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya sehingga mereka mengenal kita dan kita mengenal mereka sehingga perkenalan kita bertimbal balik, sama-sama memberi dan sama-sama menerima.”*⁶⁸

c. Karir dan Karya

Pembaharuan dalam kehidupan keagamaan bisa berupa pemikiran maupun gerakan, sebagai reaksi atau tanggapan terhadap keyakinan dan urusan sosial umat islam. Ada dua kecenderungan pembaharuan, yaitu salafi yang mengutamakan pemurnian ibadah dan akidah dari bid'ah, khurahat, tahayul dan syirik, maupun kecenderungan kearah modernism. Kecenderungan kedua adalah reformis/modernis, gerakan ini mengarah pada pembaharuan bidang pendidikan , politik, sosial, budaya, mengangkat harkat martabat kaum wanita.⁶⁹

KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada 18 Nopember 1912 di Yogyakarta, yang bergerak dibidang keagamaan, pendidikan, sosial budaya dan kesehatan. Muhammdiyah berdiri setelah organisasi islam sebelumnya tidak lagi menunjukkan aktifitasnya, yakni Jami'atul Khair (Didirikan oleh orang-orang Arab) dan Al-Irsyad (Keduanya hanya bergerak dibidang pendidikan). Sebelumnya pada 1909 KH Ahmad Dahlan juga memasuki perkumpulan Budi Utomo, satu-satunya organisasi yang ditata secara modern pada waktu itu. Ia mengharapkan agar ia dapat memberikan pelajaran agama kepada para anggota

⁶⁸ Ibid, hlm. 48.

⁶⁹ Sudarno Shobron, *Studi Kemuhammadiyah* , (Surakarta: LPID Univ. Muhammadiyah Surakarta.2008). hlm. 2

perkumpulan itu, dan selanjutnya mereka akan meneruskannya ke kantor dan sekolah masing-masing. Demikian juga ia mengharapkan agar guru-guru yang telah mendengar ceramahnya selanjutnya menyampaikannya lagi kepada muridnya masing-masing.⁷⁰

Ceramah Ahmad Dahlan kepada para anggota Budi Utomo mendapat tanggapan positif dan mereka menyarankan agar Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang teratur secara organisatoris dan sesuai dengan sekolah modern. Saran ini kemudian berhasil dipenuhi pada tahun 1911 dengan mendirikan sekolah dengan sistem sebagaimana sekolah Belanda, bukan lagi belajar di surau. Di sekolah ini, yang diajarkan bukan saja ilmu-ilmu agama, melainkan juga ilmu-ilmu umum seperti berhitung, ilmu bumi dan ilmu tubuh manusia. Murid perempuan-perempuan tidak lagi dipisahkan dari murid laki-laki, sebagaimana di surau-surau.⁷¹

Alasan berdirinya Muhammadiyah yaitu: tidak murninya Islam di Indonesia, pendidikan Islam tidak maju, kemiskinan rakyat, adanya misi Kristen, umat islam bersifat *fanatisme sempit, taklid buta*, masih diwarnai *konsektartisme, formalism* dan *tradisionalisme*.

Kiprahnya dalam membangun Muhammadiyah terwujud, beliau juga menyumbangkan pikiran dalam bentuk lembaga dan karya. Diantara karya-karya dan lembaga yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan adalah :

- a) Sekolah Calon Guru, “*Al-Qismul Arqa*”

⁷⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 94

⁷¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 99

- b) Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (Setaraf dengan Volkschool)
- c) Dalam buku *Islamic Movement in Indonesia*, yang diterbitkan Pusat ,Muhammadiyah, diungkapkan bahwa jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah dari TK-Perguruan Tinggi tidak kurang dari 9500 unit.⁷²
- d) Mencetak selebaran berisi doa sehari-hari, jadwal sholat, jadwal puasa ramadhan, dan masalah agama islam lainnya.
- e) Menerbitkan buku-buku meliputi masalah fiqih, akaid, tajwid, hadist, sejarah Para Nabi dan Rasul dan terjemahan ayat-ayat al-Quran mengenai akhlak dan hukum.
- f) Menerbitkan terjemahan buku-buku untuk pengajian tingkat lanjut bagi orang tua, seperti Maksiat Anggota yang Tujuh dari *Ihya'ul Ulumiddin* karya Al-Ghazali.
- g) Terbitan lainnya yaitu, *Rukuning Islam lan Iman, Aqaid, Salat, Asmaning Para Nabi kang selangkung, Nasab Dalem Sarta Putra Dalem Kanjeng Nabi, Sarat lan Rukuning Wudhu Tuwin salat, Rukun lan Bataling Shiyam, Bab Ibadah lan Maksiyating Nggota utawi Poncodriyo*, serta tulisan syeikh Abdul Karim Amrullah di dalam sejarah Al-Munir yang di termahkan ke dalam bahasa jawa.
- h) Panti Asuhan Yatim Piatu (PAYP), Khusus PAYP putra diasuh oleh Muhammadiyah, sedangkan PAYP putri diasuh oleh Aisyiah.
- i) Majlis Pembina Kesehatan dan Majlis Penegmbanagan Masyarakat.

⁷² Sudarno Shobron, *Op Cit.* hlm. 153

j) Ikatan Seniman dan Budayawan Muhammadiyah (ISBM), namun ada kendala dalam lembaga ini baik kurangnya dukungan dari ulama ataupun kondisi politik yang kurang kondusif. Namun, berdasarkan keputusan Munas tarjih ke-22 tahun 1995 ditetapkan bahwa seni hukumnya mubah selama tidak mengakibatkan kerusakan, bahaya, kedurhakaan, dan terjauhkan dari Allah.

k) Majelis Ekonomi Muhammadiyah

d. Garis Besar Pembaharuan dan Pengaruh

Sebenarnya usaha pemabaruan KH. Ahmad Dahlan sudah dimulai sejak 1896, yaitu:

1. Mendirikan surau dengan arah kiblat yang benar dan berlanjut membuat garis shaf di Masjid Agung, yang akibatnya tidak hanya garis shaf harus dihapus, tapi suraunya di bongkar.
2. Mengajukan supaya berpuasa menurut dan berhari raya menurut hisab
3. Penolakan terhadap bid'ah dan khufarat

Menurut KH Ahmad Dahlan upaya strategis untuk menyelamatkan umat islam dari pola pikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat.

Mereka hendaknya dididik agar cerdas, kritis dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memeta dinamika kehidupannya pada masa depan. Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat islam adalah kembali kepada al-Quran dan hadits. Mengarahkan umat pada pengembangan ajaran islam secara

komprehensif, menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Upaya ini secara strategis dapat dilakukan melalui pendidikan. Kemudian Ahmad Dahlan secara pribadi merintis pembentukan sebuah sekolah yang memadukan pengajaran ilmu agama Islam dan umum.⁷³

Ahmad Dahlan mulai menyampaikan ide-ide baru yang lebih mendasar, seperti persoalan arah kiblat salat yang sebenarnya. Akan tetapi, ide baru ini tidak begitu saja bisa dilaksanakan seperti yang diajarkan di serambi masjid besar karena mempersoalkan arah kiblat salat merupakan suatu hal yang sangat peka pada waktu itu. Ahmad Dahlan memerlukan waktu hampir satu tahun untuk menyampaikan masalah ini. Itu pun hanya terbatas pada para ulama yang sudah dikenal dan dianggap sepaham di sekitar Kampung Kauman. Pada satu malam pada tahun 1898, Ahmad Dahlan mengundang 17 orang ulama yang ada di sekitar kota Yogyakarta untuk melakukan musyawarah tentang arah kiblat di surau milik keluarganya di Kauman.

Diskusi antara para ulama yang telah mempersiapkan diri dengan berbagai kitab acuan ini berlangsung sampai waktu subuh, tanpa menghasilkan kesepakatan. Akan tetapi, dua orang yang secara diam-diam mendengar pembicaraan itu beberapa hari kemudian membuat tiga garis putih setebal 5 cm di depan pengimaman masjid besar Kauman untuk mengubah arah kiblat sehingga mengejutkan para jemaah salat dzuhur waktu itu. Akibatnya, Kanjeng Kyai

Penghulu H.M. Kholil Kamaludiningrat memerintahkan untuk menghapus tanda tersebut dan mencari orang yang melakukan itu. Sebagai realisasi dari ide

⁷³ M. Sukardjo & Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2009). hlm. 112

pembenahan arah kiblat tersebut, Ahmad Dahlan yang merenovasi surau milik keluarganya pada tahun 1899 mengarahkan surau tersebut ke arah kiblat yang sebenarnya, yang tentu saja secara arsitektural berbeda dengan arah masjid besar Kauman. Setelah dipergunakan beberapa hari untuk kegiatan Ramadhan, Ahmad Dahlan mendapat perintah dari Kanjeng Penghulu untuk membongkar surau tersebut, yang tentu saja ditolak. Akhirnya, surau tersebut dibongkar secara paksa pada malam hari itu juga. Walaupun diliputi perasaan kecewa, Ahmad Dahlan membangun kembali surau tersebut sesuai dengan arah masjid besar Kauman setelah berhasil dibujuk oleh saudaranya, sementara arah kiblat yang sebenarnya ditandai dengan membuat garis petunjuk di bagian dalam masjid.

Setelah pulang dari menunaikan ibadah haji kedua, aktivitas sosial-keagamaan Ahmad Dahlan di dalam masyarakat di samping sebagai Khatib Amin semakin berkembang. Ia membangun pondok untuk menampung para murid yang ingin belajar ilmu agama Islam secara umum maupun ilmu lain seperti: ilmu falaq, tauhid, dan tafsir. Para murid itu tidak hanya berasal dari wilayah Residensi Yogyakarta, melainkan juga dari daerah lain di Jawa Tengah. Walaupun begitu, pengajaran agama Islam melalui pengajian kelompok bagi anak-anak, remaja, dan orang tua yang telah lama berlangsung masih terus dilaksanakan. Di samping itu, di rumahnya Ahmad Dahlan mengadakan pengajian rutin satu minggu atau satu bulan sekali bagi kelompok-kelompok tertentu, seperti pengajian untuk para guru dan pamong praja yang berlangsung setiap malam Jum`at.⁷⁴

⁷⁴ <http://muhammadiyah.or.id//> diakses 25 september 2017

Pembentukan ide-ide dan aktivitas baru pada diri Ahmad Dahlan tidak dapat dipisahkan dari proses sosialisasi dirinya sebagai pedagang dan ulama serta dengan alur pergerakan sosial- keagamaan, kultural, dan kebangsaan yang sedang berlangsung di Indonesia pada awal abad XX. Sebagai seorang pedagang sekaligus ulama, Ahmad Dahlan sering melakukan perjalanan ke berbagai tempat di Residensi Yogyakarta maupun daerah lain seperti: Periang, Jakarta, Jombang, Banyuwangi, Pasuruan, Surabaya, Gresik, Rembang, Semarang, Kudus, Pekalongan, Purwokerto, dan Surakarta. Di tempat-tempat itu ia bertemu dengan para ulama, pemimpin lokal, maupun kaum cerdik cendekia lain, yang sama-sama menjadi pedagang atau bukan.

Ide ide pembaharuannya tertuang dalam gerakan Muhammadiyah yang didirikan pada tanggal 18 November 1912M. Organisasi ini mempunyai karakter tersendiri sebagai gerakan sosial-keagamaan. Titik tekan perjuangannya mula-mula adalah pemurnian ajaran Islam dan bidang pendidikan. Muhammadiyah mempunyai pengaruh yang berakar dalam upaya pemberantasan bid'ah, khurofat, dan tahayul. Ide pembaharuannya ini menyentuh Akidah dan Syari'at.⁷⁵

Dalam pertemuan-pertemuan itu mereka berbicara tentang masalah agama Islam maupun masalah umum yang terjadi dalam masyarakat, terutama yang secara langsung berhubungan dengan kemunculan, kestatisan, atau keterbelakangan penduduk Muslim pribumi di tengah-tengah masyarakat kolonial. Dalam konteks pergerakan sosial keagamaan, budaya, dan kebangsaan, hal ini dapat diungkapkan dengan adanya interaksi personal maupun formal antara

⁷⁵ Taufiq, Akhmad, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada.2005), hlm. 129

Ahmad Dahlan dengan organisasi seperti : Budi Utomo, Sarikat Islam, dan Jamiat Khair, maupun hubungan formal antara organisasi yang ia cirikan kemudian, terutama dengan Budi Utomo.

R. Budiharjo yang bersama-sama Ahmad Dahlan menjadi pengurus Budi Utomo Yogyakarta banyak memberikan Saran tentang penyelenggaraan sebuah sekolah sesuai dengan pengalamannya menjadi kepala sekolah di Kweekschool Jetis. Ia juga menyarankan kepada Ahmad Dahlan untuk meminta subsidi kepada pemerintah jika sekolah yang didirikan itu sudah teratur, dengan dukungan dari Budi Utomo. Selain itu, pendirian sekolah itu juga mendapat dukungan dari kelompok terpelajar yang berasal dari luar Kauman serta para siswa Kweekschool Jetis yang biasa datang ke rumahnya pada setiap hari Ahad.

Sebagai realisasi dari dukungan Budi Utomo, organisasi ini menempatkan Kholil, seorang guru di Gading untuk mengajar ilmu pengetahuan umum pada sore hari di sekolah yang didirikan Ahmad Dahlan. Oleh sebab itu, para siswa masuk dua kali dalam satu hari karena Ahmad Dahlan mengajar ilmu pengetahuan agama Islam pada pagi hari. Walaupun masih mendapat tantangan dari beberapa pihak, jumlah siswa terus bertambah sehingga Ahmad Dahlan harus memindahkan ruang belajar ke tempat yang lebih luas di serambi rumahnya.

Akhirnya setelah proses belajar mengajar semakin teratur, sekolah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan itu diresmikan pada tanggal 1 Desember 1911 dan diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Ketika diresmikan, sekolah itu mempunyai 29 orang siswa dan enam bulan kemudian dilaporkan bahwa terdapat 62 orang siswa yang belajar di sekolah itu. Sebagai lembaga pendidikan

yang baru saja terbentuk, sekolah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan memerlukan perhatian lebih lanjut agar dapat terus dikembangkan.

B. Pemikiran Pendidikan

1. Pemikiran Pendidikan Menurut K.H Hasyim Asy'ari

a. Definisi Pendidikan

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, yang membedakan antara manusia dengan binatang, antara lain adalah ilmu. Ilmu tersebut dapat didapat dengan salah satu perantara pendidikan, karena pendidikan merupakan proses manusia untuk dapat mengetahui segala sesuatu yang ingin diketahui, dan yang belum diketahui. Oleh karena itu, dunia pendidikan atau mencari ilmu itu penting bagi sebuah identitas manusia.

Dalam salah satu karya populernya, *Adab al- 'Alim wa al-Muta' allim*, K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa pendidikan adalah sarana mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjahui segala larangannya, untuk berbuat baik di dunia dan menegakkan keadilan.⁷⁶

Terdapat tiga belas macam akhlak murid kepada pelajaran dan hal-hal penting yang harus dibuat pegangan ketika murid bersama guru dan teman saat belajar, yaitu:⁷⁷

⁷⁶ Muhammad Rifa'i, *K.H Hasyim Asy'ari, Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA.2009). hlm. 85.

⁷⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pelajar dan Pengajar Pengantar KH. Salahuddin Wahid, Terj. Adabul Alim wal Muta'alim*, (Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2016), hlm. 39

1. Hendaknya murid belajar hal-hal yang hukumnya fardhu 'ain terlebih dahulu. *Pertama*, yang harus dipelajari adalah empat macam pengetahuan: 1) Pengetahuan tentang Dzat Allah, cukup dengan meyakini akan eksistensinya yang Qodim, kekal, suci dari kekurangan dan memiliki sifat-sifat yang sempurna. 2) Pengetahuan tentang sifat Allah, cukup dengan meyakini bahwa dzat Allah yang luhur bersifat dengan Qudroh (Maha Kuasa), Irodah (Maha Berkehendak), Ilmu (Maha Mengetahui), Hayat (hidup), Sama' (Maha Mendengar), Bashor (Maha Melihat) dan Kalam (Berbicara). Lebih sempurna lagi, bila ditambah dengan mengetahui dalil-dalilnya dari Al-Qur'an dan Hadist. 3) Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam (Fiqih), cukup dengan mengetahui hal-hal yang dapat memperkokoh kataatan kepada Allah seperti bersuci, shalat, dan puasa. Bila murid memiliki harta benda, dia harus belajar tentang kewajiban yang harus ditnaikan terkait harta bendanya. Tidak boleh melakukan sesuatu hingga tahu hukunnya. 4) pengetahuan tetang macam-macam keadaan dan tingkatan (*al ahwal walmaqomat* sebagaimana dalam ilmu tasawuf. _pen) serta macam-macam tipu daya dan rekayasa nafsu berikut hal-hal lain yang berkaitan. Semua ini dapat sijumpai di kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al Ghazali dan Kitab *Sullamut Taufiq* karangan Sayyid Abdullah bin Thohir semoga Allah meridhoi mereka berdua.
2. Tahap berikutnya murid hendaknya mempelajari Al-Qur'an guna memperkuat ilmu-ilmu fardhu 'ain yang telah ia pelajari. Bersungguhsungguh dalam memahami tafsir dan ilmu-ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an adalah sumber, induk dan ilmu paling penting dari

semua ilmu. Kemudian menghafal ringkasan pokok-pokok pembahasan dari setiap disiplin ilmu lainnya, yang mencakup hadist, ilmu hadist, usul fikih, ushuluddin (ilmu teologi/ilmu akidah), Nahwu dan Shorof. Namun jangan sampai dengan mengkaji ilmu-ilmu yang disebut belakangan ini malah melupakan mempelajari, merawat hafalan dan membaca wirid dari Al-Quran setiap harinya. Hati-hati jangan sampai melupakan Al-Qur'an setelah menghafalnya, sebab ada banyak hadis rosul yang mengecam hal itu.

Murid hendaknya menyibukkan diri dengan mencari penjelasan (*syarah*) dari hafalan pokok-pokok pembahasan disiplin ilmu di atas kepada para guru. Jangan hanya berpegang kepada guru yang dianggap paling baik mengajarnya dan paling baik mumpuni dan tahu tentang isi kitab yang dibacanya. Murid hendaknya juga memperhatikan gurunya dari segi agama, ilmu, kasih sayang, dan lain sebagainya.

Seyogyanya, dalam menghafal dan mencari keterangan, murid menyesuaikan dengan batas kemampuan yang dimilikinya. Jangan terlalu banyak mengambil hafalan dan keterangan, murid menyesuaikan dengan batas kemampuan yang dimilikinya. Jangan terlalu banyak mengambil hafalan dan keterangan agar tidak bosan dan jangan terlalu sedikit sehingga mengurangi kualitas pencapaian belajarnya.

3. Pada awal pembelajaran diupayakan murid tidak terlalu sibuk mempelajari perbedaan di kalangan ulama dan juga semua orang lainnya, dalam masalah yang bersifat *aqliyat* (berdasar penalaran) dan *sam'iyat* (berdasar wahyu). Hal itu bertujuan agar supaya murid tidak bingung dan kaget.

4. Murid hendaknya mengoreksi kebenaran (*mentashih*) materi bacaan, sebelum menghafalnya, kepada guru atau oranglain yang mempuni. Lalu setelah itu dia boleh menghafalkannya dengan hafalan yang kuat. Kemudian mengulang-ulangnya secara istiqomah. Jangan sampai murid menghafal suatu bacaan sebelum *mentashih*kannya sebab dikhawatirkan murid salah baca. Disebutkan bahwa ilmu tidaklah dipelajari dari kitab sebab hal itu merupakan *mafsadah* yang paling berbahaya. Sebaiknya, (pada saat *mentashih*) murid membawa wadah tinta, pena dan pisau untut mencatat hasil koreksi yang diberikan guru, baik dari segi bahasa maupun tata bahaasanya.
5. Bersegera sedini mungkin mendengar dan mempelajari ilmu terutama hadits dan tidak mengabaikannya maupun ilmu-ilmu terkait dengannya, juga memperhatikan sanad, hukum, faedah, bahsa, dan sejarahnya. Pertama-tama, murid hendaknya mempelajari *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* , lalu kitab-kitab hadis induk lainnya yang terpercaya (*al mu'tamad*) seperti *Muwattho'nya* Iman Malik, *Sunan Abi Daud*, *Sunan AnNasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, dan *Jami'at Turmudzi*. Tidak diperkenankan mengambil cukup mempelajari kitab-kitab hadist yang lebih rendah tingkatannya seprti tersebut diatas. Untuk orang yang ahli fikih, sebaiknya menggunakan kitab *Sunan al Kabirnya* Abu Bakar al Baihaqi. Hal tersebut, karena hadis merupakan satu dari dua sayap ilmu syariah dan penjelas terhadap banyak bagian dari sayap yang lain, yaitu Al Quran. Imam Syafi'i ra berkata, "Barangsiapa mendalami hadist maka argumentasinya kuat".

6. Ketika murid sudah mendapatkan penjelasan (syarah) bagi hafalannya dari kitab-kitab yang ringkas dan sudah memberikan catatan tentang hal-hal yang sulit berikut keterangan penting yang terkait, hendaknya murid pindah ke kitab-kitab yang luas keterangannya. Bersamaan dengan itu, tidak lupa terus melakukan telaah dan pencatatan hal-hal yang ditemui dan didengarnya berupa keterangan penting, detail-detail masalah, perluasan-perluasan masalah yang unik, jawaban atas masalah-masalah rumit dan perbedaan-perbedaan antara hukum-hukum yang mirip dari semua macam disiplin ilmu. Motivasi belajar (*Himmah*) murid dalam mencari ilmu harus tinggi. Tidak merasa cukup dengan mendapatkan ilmu yang sedikit jika masih ada kesempatan mendapat ilmu yang masih banyak lagi.
7. Selalu menghadiri halaqoh pengajaran dan pengajian guru, sebisa mungkin. Sebab hal itu bisa menambah kebaikan, perolehan ilmu, tatakrama, dan keutamaan bagi murid. Sebaiknya murid mengajak teman-temannya mengingat-ingat perihal yang terjadi di majelis pengajian guru sebelumnya tentang informasi berharga, konsep, kaidah, dan yang lain sebagainya.
- Beberapa ulama salaf memulai belajar pelajaran yang lalu sejak isya, sampai mungkin tidak berhenti hingga mendengar adzan subuh. Kalau tidak ada teman yang bisa teman yang diajak belajar bersama, maka bisa belajar sendirian dan mengulang-ulang di dalam hatimaknya dan lafadz yang telah didengar sebelumnya agar betul-betul melekat dalam benak.
8. Ketika murid mendatangi majelis pengajian guru, hendaknya mengucapkan salam dengan suara yang keras yang bisa didengar jelas oleh semua hadirin.

Khusus untuk guru, murid menyertai salamnya dengan penuh rasa hormat, begitu juga murid mengucapkan salam ketika mau keluar dari majelis.

Ketika sudah mengucapkan salam, murid tidak diperkenankan masuk ke majelis dengan cara melangkahi para hadirin agar bisa sampai ke tempat yang dekat dengan guru tetapi sebaliknya dia duduk di tempat bagian belakang majelis.

9. Tidak malu menanyakan sesuatu yang dirasa rumit dan tidak malu minta penjelasan terhadap penjelasan yang dianggap tidak dimengerti. Murid melakukannya dengan halus, sopan dan memperhatikan etika dalam bertanya. Ada yang mengatakan “Barangsiapa yang malu bertanya, maka akan tampak kekurangannya saat berkumpul dengan para tokoh”.
10. Menunggu giliran dalam belajar, tidak boleh mengambil giliran orang lain kecuali ada kerelaan dari yang bersangkutan.
11. Hendaknya murid duduk di hadapan guru menurut akhlak yang telah dijelaskan secara rinci dalam bab akhlak kepada guru.
12. Murid hendaknya fokus pada satu kitab agar tidak membiarkannya sia-sia, fokus pada satu fan ilmu supaya tidak berinjak mempelajari fan yang lain sebelum fan yang pertama kali dikuasai betul.
13. Murid hendaknya memotivasi teman-temannya untuk berusaha mendapatkan ilmu dan menunjukkan kepada mereka tempat-tempat menuntut ilmu serta membantu memudahkan mereka dalam urusan biaya hidup.

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang hendak dibeberkan oleh K.H. Hasyim Asy’ari dalam mendefinisikan pendidikan Islam

adalah nilai-nilai illahiyah atau lebih bersifat ketauhidan (*teologinya*). Dimana, dapat definisi itu dapat dimaknai bahwa dengan pendidikan manusia akan sadar dengan sendirinya serta mengetahui hakikat manusia diciptakan oleh Tuhan. Maka, harapannya dengan pendidikan agar manusia mengetahui tugas dan tanggung jawabnya sebagai khalifah dimuka bumi.

Bagi umat Islam, agama merupakan dasar utama dalam melaksanakan ritual kependidikan (belajar mengajar) melalui sarana-sarana pendidikan. Karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada masa dewasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat dengan berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, belajar menurut K.H. Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan. Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus

bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam.⁷⁸

b. Pembangunan PonPes dan Mengganti Kurikulum

Tepat pada tanggal 26 Rabi' Al-Awwal 120 H. bertepatan 6 Februari 1906 M., Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng. Oleh karena kegigihannya dan keikhlasannya dalam menyosialisasikan ilmu pengetahuan, dalam beberapa tahun kemudian pesantren relatif ramai dan terkenal.

Pengembangan Pendidikan yang dilakukan oleh K.H Hasyim Asy'ari sangat berkontribusi hingga saat ini. Alasan logis kenapa pesantren dalam hal ini pondok pesantren Tebuireng yang menjadi simbol atas kontribusi pemikiran K.H Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan adalah sebagai berikut :

Pertama, menurut Zamakhsyari, tebuireng telah memainkan peranan dominan dalam pelestarian dan pengembangan tradisi pesantren di abad ke-20 dan telah pula menjadi sumber penyedia (suplier) yang paling penting untuk kepemimpinan pesantren di seluruh Jawa dan Madura sejak tahun 1910-an. Kebanyakan para pemimpin pesantren di Jawa dan Madura di abad ke-20 adalah hasil didikan Pesantren Tebuireng.⁷⁹

Kedua, Menurut Abu Bakar Aceh yang dikutip oleh editor buku Rais 'Am Nahdlatul Ulama hal.153 bahwa KH. Hasyim Asy'ari mengusulkan sistem pengajaran di pesantren diganti dari sistem bandongan menjadi sistem tutorial yang sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan inisiatif dan kepribadian

⁷⁸ <http://habibah-kolis.blogspot.com/200801/hasyim-asyari.html> diakses pada 10.35, 5 Oktober 2017

⁷⁹ Zamakhsyari Dhofir, Tradisi Pesantren: *Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3S cet, ke-9, 2011), hlm.170

para santri. Namun hal itu ditolak oleh ayahnya, Asy'ari dengan alasan akan menimbulkan konflik di kalangan kiai senior.

Dawam Rahardjo dalam bukunya pesantren dan pembaharuan mencatat bahwa lebih dari 500 madrasah memiliki murid lebih dari 200.000 orang berafiliasi kepada Tebuireng pada tahun 1974.⁸⁰

Dan alasan terakhir, sejumlah pimpinan Tenuireng, terutama K.H Wahid Hasyim dan K.H Abdurrahman Wahid, berperan besar dalam memandu langkah-langkah Tradisi Pesantren, memadu modernitas pendidikan sejak seperempat abad terakhir abad ke-20.⁸¹

Kurikulum madrasah mulai ditambah dengan pelajaran-pelajaran bahasa Indonesia (Melayu), matematika dan ilmu bumi, dan tahun 1926 ditambah lagi dengan mata pelajaran bahasa Belanda dan sejarah.

Pada tahun 1916 – 1934 madrasah mengadakan perombakan kurikulumnya dengan memberlakukan kurikulum campuran, yang memberikan pengajaran pengetahuan umum, di samping ilmu-ilmu agama yang sudah ada, mencakup bahasa Indonesia (Melayu), matematika, dan ilmu bumi, yang kesemuanya ditulis dengan huruf Latin. Pada 1926 hal yang sama juga dilakukan dengan penambahan pengajaran bahasa Belanda dan sejarah, menyusul masuknya Kyai Ilyas, santri dan keponakan KH. Hasyim Asy'ari sendiri, yang alumni HIS Surabaya, menjadi tenaga pengajar. Sejak 1934, program madrasah 5 tahunnya diperpanjang lagi masa belajarnya menjadi 6 tahun, sama dengan Madrasah Ibtidaiyah sekarang,

⁸⁰ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang Dari Pesantren*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1977), hlm. 82.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 170.

Alasannya bisa jadi karena semakin meluasnya cakupan kurikulum di dalamnya, dengan masuknya ilmu pengetahuan umum.⁸²

Kesediaan KH. Hasyim mengadakan perombakan kurikulum madrasahnyanya dengan memasukkan pengetahuan umum ke dalamnya, sepertinya bukan karena mengikuti trend, yang ketika itu dunia pendidikan Islam di tanah air memang tengah menyaksikan gelora pembaruan. Perombakan kurikulum tersebut sudah diantisipasi sebelumnya dengan dimasukkannya guru-guru muda, seperti Kyai Ma'shum yang berlatar belakang pendidikan Mekkah dan Kyai Ilyas yang berlatar belakang HIS, untuk menjadi guru sekaligus pimpinan administratifnya. Tindakan seperti ini dapat diartikan sebagai kritik internal atas praktek pendidikan di pesantren/madrasah yang selama ini hanya menggeluti ilmu-ilmu keagamaan saja, melanjutkan tradisi madrasah di masa lampau, yang tentu saja sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi dan kebutuhan pendidikan modern. Tanpa perlu menabuh genderang pembaruan keras-keras, KH. Hasyim menyadari betul akan pentingnya reformasi kurikulum dengan mengembalikan ilmu-ilmu umum (duniawi) yang selama ini dianggap bukan bagian dari ilmu agama ke dalam wadah tunggal,⁸³ melengkapi ilmu-ilmu agama yang telah ada, karena Islam sesungguhnya tidak mengenal konsep pemisahan ilmu seperti itu. Islam hanya mengenal satu jenis ilmu yang kemudian berkembang biak menghasilkan berbagai cabang, sesuai dengan misi sucinya membantu manusia menjalankan peran kekhalifahannya di bumi.⁸⁴

⁸² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*., hlm. 104.

⁸³ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terjemahan Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1995).

⁸⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta'alim*, hlm. 12

Lewat pembaruan kurikulumnya, KH. Hasyim Asy'ari sepertinya ingin mengingatkan kalangan pendidikan Islam umumnya, khususnya pesantren, mengenai pentingnya menghimpun kembali ilmu-ilmu tersebut dalam satu kurikulum yang padu dalam kelembagaan pesantren untuk membendung pengaruh dikotomi ilmu yang tengah dipromosikan pemerintah kolonial dengan sekolah-sekolah yang mereka kembangkan.⁸⁵ Kalau kemudian kandungan isinya terjadi perluasan, konsekwensinya, seperti sudah dilakukan, perlu diadakan penyesuaian pada aspek kelembagaannya.

c. Penyaringan Adat Istiadat yang Menyimpang

Kiai Hasyim terkenal sebagai ulama yang mampu melakukan penyaringan secara ketat terhadap sekian banyak tradisi keagamaan yang dianggapnya tidak memiliki dasar-dasar dalam hadis dan ia sangat teliti dalam mengamati perkembangan tradisi ketarekatan di pulau Jawa, yang nilai-nilainya telah menyimpang dari kebenaran ajaran Islam.

Kiai Hasyim terkenal sebagai ulama yang mampu melakukan penyaringan secara ketat terhadap sekian banyak tradisi keagamaan yang dianggapnya tidak memiliki dasar-dasar dalam hadist dan ia sangat teliti dalam mengamati perkembangan tradisi ketarekatan di pulau Jawa, yang nilai-nilainya telah menyimpang dari kebenaran ajaran Islam.

Menurut hasyim Asy'ari, metode pengajaran guru berupa penyampaian dari berbagai madzhab berikut perbedaan-perbedaannya tetapi dia tidak punya satu pendapat pegangan, guru seperti itu menurut imam al Ghazali hendaknya

⁸⁵ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm. 145.

diwaspasai karena dinilai lebih banyak negatifnya daripada positifnya. Begitu juga hendaknya murid pada awal mencari ilmu tidak mempelajari beragam bacaan karena hal itu hanya membuang-buang waktu dan merusak konsentrasinya. Sebaliknya dia harus menentukan satu kitab yang ingin dia baca atau disiplin ilmu yang ingin dia ambil matakuliahnya, lalu dia pelajari sampai tuntas.⁸⁶

Sebagaimana diketahui dalam sejarah pendidikan Islam tradisional, khususnya di Jawa, peranan kiai Hasyim yang kemudian terkenal dengan sebutan Hadrat Asy-Syaikh (guru besar di lingkungan pesantren), sangat besar dalam pembentukan kader-kader ulama pimpinan pesantren. Banyak pesantren besar yang terkenal, terutama, yang berkembang di Jawa Timur dan Jawa Tengah, dikembangkan oleh para kiai hasil didikan kiai Hasyim.⁸⁷

d. Mengganti Arah Tujuan Pendidikan

Beliau menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkan. Hal itu dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu : pertama, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya atau menyepelkannya. Kedua, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharap materi semata. Agaknya pemikiran beliau tentang hal tersebut di

⁸⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pelajar dan Pengajar Pengantar KH. Salahuddin Wahid, Terj. Adabul Alim wal Muta'alim*, (Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2016), hlm. 42

⁸⁷ Ensiklopedia Islam, *Departemen Pendidikan Nasional*. (PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta. 2003). hlm. 309

atas, dipengaruhi oleh pandangannya akan masalah sufisme (tasawuf), yaitu salah satu persyaratan bagi siapa saja yang mengikuti jalan sufi menurut beliau adalah “niat yang baik dan lurus”.

K.H. Hasyim Asy’ari mengorientasikan pendapatnya berdasarkan al-Qur’an dan Al-Hadits. Sebagai contohnya ialah beliau mengambil pemikiran pendidikan tentang keutamaan menurut ilmu dan keutamaan bagi yang menuntut ilmu dan keutamaan bagi yang menuntut ilmu dari Al-Mujadilah ayat 11 yang kemudian beliau uraikan secara singkat dan jelas, Misalnya beliau menyebutkan bahwa keutamaan yang paling utama dalam menuntut ilmu adalah mengamalkan apa yang telah dituntut. Secara langsung beliau akan menjelaskan maksud dari perkataan itu, yaitu agar seorang tidak melupakan ilmu yang telah dimilikinya dan bermanfaat bagi kehidupannya di akhirat kelak.

Untuk membangun pendidikan yang sempurna dan memenuhi tujuan pendidikan, 2 hal pokok yaitu peserta didik dan pendidik harus memperhatikan dua hal pokok tersebut adalah :

- 1) Bagi seorang peserta didik hendaknya ia memiliki niat yang suci untuk menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal yang bersifat duniawi dan jangan menyepelekannya.
- 2) Bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu tidak semata-mata hanya mengharapkan materi, disamping itu hendaknya apa yang dikerjakan sesuai dengan apa yang diperbuat.

Salah satu karya monumental K.H. Hasyim Asy’ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitab *Adab Al-‘Alim wa Al-Muta’allum wa ma Yataqaff Al-*

Mu'allimin fi Maqamat Ta'limih yang dicetak pertama kali pada tahun 1415 H. sebagaimana umumnya kitab kuning, pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih ditekankan pada masalah pendidikan etika. Meski demikian tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Keahliannya dalam bidang hadits ikut pula mewarnai isi kitab tersebut.

Belajar menurut Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan. Dan dalam belajar seorang murid harus memiliki akhlak yang tertanam dalam dirinya, ada 10 macam akhlak yaitu:⁸⁸

1. Seorang murid hendaknya membersihkan hatinya dari segala hal yang dapat mengotorinya seperti dendam, dengki, keyakinan yang sesat, dll. Hal itu dimaksudkan agar hati mudah untuk mendapatkan ilmu, menghafalkannya, mengetahui permasalahan-permasalahan yang rumit dan memahaminya.
2. Hendaknya memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu, yaitu dengan maksud mendapatkan ridho Allah, mengamalkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, menerangi hati dan mengindahkannya dan mendekatkan diri kepada Allah. Jangan sampai berniat hanya ingin mendapatkan kepentinngan diniawi saja.

⁸⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pelajar dan Pengajar Pengantar KH. Salahuddin Wahid, Terj. Adabul Alim wal Muta'alim*, (Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2016), hlm. 19

3. Hendaknya segera mempergunakan masa muda dan umurnya untuk memperoleh ilmu, tanpa terpedaya dengan rayuan “menunda-nunda” dan “berangan-angan panjang”.
4. Menerima sandang pangan papan apa adanya, karena kesabaran dan keserbakekurangan dalam mencari ilmu akan mendatangkan ilmu yang luas.
5. Pandai membagi waktu dan memanfaatkan sisa umur yang paling berharga itu.
6. Makan dan minum sedikit. Kenyang hanya akan mencegah ibadah dan bikin badan berat untuk belajar.
7. Bersikap *wara'* (menjauhi perkara yang syubhat alias “tidak jelas” halal haramnya).
8. Meminimalisir penggunaan makanan yang menjadi penyebab bebelnya otak dan lemahnya panca indera seperti buah apel yang asam, buncis dan cuka.
9. Menghindari banyak tidur yang tidak berefek pada kondisi badan dan kecerdasan otak.
10. Meninggalkan pergaulan karena hal itu merupakan hal terpenting yang seyogyanya dilakukan pencari ilmu, terutama pergaulan dengan lain jenis dan pergaulan yang lebih banyak main-mainnya serta tidak mendewasakan pikiran.

Catatan yang menarik dan perlu dikedepankan dalam membahas pemikiran dan pandangan yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari adalah etika dalam pendidikan, dimana guru harus membiasakan diri menulis, mengarang dan

meringkas, yang pada masanya jarang sekali dijumpai. Dan hal ini beliau buktikan dengan banyaknya kitab hasil karangan atau tulisan beliau.

Betapa majunya pemikiran Hasyim Asy'ari dibanding tokoh-tokoh lain pada zamannya, bahkan beberapa tahun sesudahnya. Dan pemikiran ini ditumbuh serta diangkat kembali oleh pemikir pendidik zaman sekarang ini, yaitu Harun Nasution, yang mengatakan hendaknya para dosen-dosen di Perguruan Tinggi Islam khususnya agar membiasakan diri untuk menulis.

2. Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

a. Definisi Pendidikan Islam

Dunia pendidikan juga ternyata diracuni oleh penjajah demi kepentingan pribadi dan kelangsungan hidup mereka di bumi pertiwi. Berangkat dari keprihatinan itulah yang mendorong perjuangan melalui bidang pendidikan yang menjadi perhatian serius para tokoh-tokoh pejuang bangsa ini. Karena hanya dengan pendidikanlah bangsa ini bisa maju dan terbebas dari cengkraman kaum imperialisme. Hal inilah di antara menjadi salah satu sebab yang melatarbelakangi perlunya didirikan lembaga-lembaga pendidikan melalui wadah organisasi Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan.

Melihat realitas pendidikan Islam yang saat itu dikuasai oleh kaum penjajah, maka pada akhir abad 20, ketika banyak kaum cendikia muslim dari Indonesia yang belajar di Timur Tengah, dan ada juga yang melakukan ibadah haji ke Mekkah yang kemudian bermukim di sana dalam kurun waktu yang lama, merasa tergugah untuk melakukan perubahan dan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pendidikan. Mereka menyadari bahwa pendidikan yang dibangun

oleh kaum penjajah sama sekali tidak menguntungkan umat Islam khususnya dan warga pribumi pada umumnya. Bahkan menimbulkan dampak terjadinya dikotomi ilmu dan kastanisasi dalam dunia pendidikan.

Oleh karena itu, K.H. Ahmad Dahlan hadir di tengah-tengah keterpurukan pendidikan di Indonesia. Beliau datang dengan segudang pemahaman tentang agama, sosial, dan juga tentang ilmu pendidikan. Dengan rasa ikhlas dan penuh dengan pengabdian kepada bangsa Indonesia, beliau mencoba memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan adalah upaya strategis untuk menyelamatkan umat islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis.⁸⁹

Definisi tersebut sudah sangatlah jelas, bahwa kedatangan K.H. Ahmad Dahlan membawa perubahan dan pembahuran dalam pemikiran masyarakat pada waktu itu, dimana pola pikir masyarakat pada saat penjajah Belanda dan Jepang menguasai Indonesia, pola pikir mereka statis dan sulit untuk berkembang. Karena diakui atau tidak, itu semua adalah rekayasa yang dibuat oleh para penjajah agar masyarakat Indonesia tidak melakukan hal-hal yang dikhawatirkan oleh penjajah, seperti perlawanan, dll

b. Mengadopsi Pendidikan Barat

Muhammadiyah merupakan organisasi yang ddirikan oleh Ahmad Dahlan adalah salah satu organisasi Islam yang menekankan perbaikan hidup beragama dengan menggiatkan amal-amal pendidikan dan sosial. Dengan adanya kegiatan di

⁸⁹ Dr. H. Samsul Nizar, MA, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendidikan historis, teoritis*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002) hlm. 100.

bidang tersebut, diharapkan akan lahir intelektual ulama (seorang yang pandai dalam ilmu umum dan mengerti soal-soal keagamaan).⁹⁰

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, Pendidikan adalah upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pola pemikiran yang dinamis.⁹¹

Dari definisi tersebut nampak jelas pola berfikir K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam, bahwa harapannya dengan menjadikan pendidikan sebagai upaya strategis atau sarana untuk merubah pola pikir masyarakat pada waktu itu yang terkekang oleh penjajahan Belanda dan Jepang. Karena hanya dengan mampu berfikir kritis dan dinamislah masyarakat Indonesia bisa keluar dari pembodohan yang dilakukan oleh Belanda dan Jepang. Oleh karena itu, tidak menjadi sebuah keheranan jikalau mendengar bahwa beliau adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Mengenai definisi pendidikan Islam dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan yaitu penyelamatan umat Islam dari kestatisan berfikir. Kalimat tersebut sangat identik dengan slogan "pembaharuan" yang di bawa oleh K.H. Ahmad Dahlan. Kestatisan berfikir akan mengakibatkan produktivitas manusia akan berkurang, bahkan mungkin akan tidak mampu lagi untuk memproduksi baik dalam bentuk ide-ide atau gagasan sampai pada perbuatan dalam keseharian.

K.H Ahmad Dahlan juga memberikan pembaharuan kurikulum dengan menambahkan pelajaran umum yang diadopsinya dari pendidikan kolonial Belanda. Kemudian di Yogyakarta Muhammadiyah mendirikan Madrasah

⁹⁰ Syarifuddin Jurdi, dkk (eds), *1 Abad Muhammadiyah*, (Jakarta : Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), hlm. 78

⁹¹ H. Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat Press, 2002), hlm. 100

Mualimin, yang semula namanya Madrasah Muhammadiyah, kemudian di ubah menjadi Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah, sampai sekarang. Lama belajarnya 5 tahun dari kelas satu sampai kelas lima.

Di sekolah dan madrasah yang dikembangkan oleh K.H Ahmad Dahlan sudah digunakan sarana fisik, bangku, meja dan papan tulis disamping administrasi dan organisasi yang lebih tertib sebagaimana yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pemerintah. Murid tidak duduk dilantai seperti kebiasaan di pesantren. Demikian pula penjenjangan waktu belajar, bimbingan siswa di luar jam pelajaran dan penilaian dengan ulangan atau ujian dan dilaksanakan secara periodik kepada murid yang telah menamatkan pendidikan diberikan ijazah atau diploma. Sebagai proyek percontohan madrasah model ini ialah Pondok Muhammadiyah yang dikembangkan pada tahun 1920 oleh K.H Ahmad Dahlan sendiri di Yogyakarta. Pondok ini merupakan perguruan tingkat menengah yang pertama kali di kota itu yang memberikan ilmu umum dan agama bersama-sama.

Di samping bermunculan madrasah-madrasah dan pesantren berdiri pula lembaga dakwah Islamiyah dipelopori oleh Syekh M Jamil Jambek dan di Jawa Tengah dakwah Islamiyah disemangati oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai bapak Mubaligh Islam Jawa Tengah⁹²

Ada satu hal yang menarik dari Ahmad Dahlan , sungguhpun titik berangkat keprihatinanya adalah penjajahan bangsa barat atas umat Islam, namun Ahmad Dahlan tidak menutup diri untuk mengadopsi sistem pendidikan Barat. Ini menunjukkan bahwa beliau memiliki sikap arif dan jernih dalam melihat dan

⁹² Mahmud Yunus, *Op.Cit*, hlm. 237

memilih persoalan. Barat harus dimusuhi sebagai penjajah, namun harus dikawani sebagai peradaban.

Secara umum sistem dan prinsip pendidikan yang digunakan dalam lembaga pendidikan pada masa VOC terdiri dari:

- 1) Pendidikan Dasar
- 2) Sekolah Latin
- 3) Seminarium Theologicum (Sekolah Seminari)
- 4) Academieder Marine (Akademi Pelayanan)
- 5) Sekolah Cina
- 6) Pendidikan Islam

Adapun prinsip yang digunakan oleh pemerintah Belanda yang diambil sebagai dasar kebijakannya di bidang pendidikan antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga jarak atau tidak memihak salah satu agama tertentu.
- 2) Memerhatikan keselarasan dengan lingkungan sehingga anak didik kelak mampu mandiri atau mencari penghidupan guna mendukung kepentingan kolonial.
- 3) Sistem pendidikan diatur menurut perbedaan lapisan sosial, khususnya yang ada di Jawa.

- 4) Pendidikan diukur dan diarahkan untuk melahirkan kelas elit masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai pendukung supremasi politik dan ekonomi pemerintah kolonial.⁹³

Sangat terlihat jelas bahwa pendidikan yang digawangi oleh pemerintahan Belanda lebih bercorak politis. Dimana output yang dikehendaki adalah sebagai pekerja yang siap mengabdikan dirinya pada pemerintah Belanda yang pada akhirnya tidak memberikan peluang kepada masyarakat Indonesia untuk menikmati pendidikan pada masa itu. Disamping itu, pendidikan yang di tanamkan oleh pemerintah Belanda bersifat elitis, dimana masyarakat yang tingkat perekonomiannya pada taraf menengah kebawah tidak diperbolehkan masuk dalam lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah Belanda.

Dengan perlakuan belanda terhadap pendidikan Indonesia yang mebedakan, maka Lembaga pendidikan yang beliau dirikan mempunyai tujuan untuk menghilangkan perlakuan belanda tersebut.

Strategi yang dilakukan KH Ahmad Dahlan untuk mengatur Lembaga yang didirikannya ialah:⁹⁴

1. Semua bentuk kegiatan Muhammadiyah harus mengarah pada terlaksananya maksud dan tujuan persyarikatan dan menjalankan misi utama Muhammadiyah dengan sebaik-baiknya sebagai misi dakwah
2. Pimpinan lembaga Muhammadiyah diangkat dan diberhentikan oleh pimpinan persyarikatan dalam kurun waktu tertentu.

⁹³ Hery Sucipto. *K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm. 106.

⁹⁴ Sudarno Shobron, *Studi Kemuhammadiyah* (Surakarta: LPID Univ. Muhammadiyah Surakarta.2008). hlm. 206

3. Pimpinan Lemabga Muhammadiyah adalah anggota Muhammadiyah yang mempunyai keahlian tertentu dibidang lembaga tersebut, agar yang bersangkutan memahami betul apa fungsi lembaga tersebut bagi persyarikatan dan bukan semata-mata untuk mencari nafkah.
4. Pimpinan lembaga Muhammadiyah berkewajiban melaporkan pengelolaan lembaga yang menjadi tanggung jawabnya.
5. Usaha mendapat pengakuan Badan hukum dari Pemerintah.
6. Untuk lembaga sekolah, metode pengajaran tidak hanya menekankan pemahaman secara teoritis namun juga sangat memperhatikan pada hal-hal yang bersifat praktis.

c. Visi dan Misi Pendidikan

Dibawah ini akan dijelaskan secara mendalam tentang pemikiran pendidikan Islam Ahmad Dahlan yang mengacu asas/pondasi, tujuan, materi, pendidik dan peserta didik serta evaluasi dalam pendidikan.

1) Asas / Pondasi Pendidikan Islam

Menurut Ahmad Dahlan, pelaksanaan pendidikan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh yaitu al-Quran dan As-sunnah. Landasan ini merupakan kerangka filosofis bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal konsep pendidikan Islam, baik secara vertikal maupun horizontal.⁹⁵

Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah ruh dan akal. Untuk itu, media yang dapat mengembangkan potensi ruh untuk menalar petunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada khaliqnya. Disini

⁹⁵ Hery Sucipto. *Op. Cit*, hlm. 119

eksistensi akal merupakan potensi dasar bagi peserta didik yang perlu dipelihara dan dikembangkan guna menyusun kerangka teoritis dan metodologis bagaimana menata hubungan yang harmonis secara vertikal maupun horizontal dalam tujuan konteks penciptanya.⁹⁶

2) Tujuan Pendidikan Islam

Dalam pembaharuan Islam Ahmad Dahlan mempunyai pemikiran yang sama dengan Ahmad Khan (tokoh pembaharu Islam di India) mengenai pentingnya pembentukan kepribadian. Menurut Ahmad Dahlan pembentukan kepribadian merupakan terget penting dari tujuan-tujuan pendidikan. Ia berpendapat bahwa tak seorangpun dapat mencapai kebesaran di dunia ini dan di akhirat kecuali mereka yang memiliki kepribadian yang baik.

Seseorang yang berkepribadian baik adalah orang yang mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadits, maka dalam proses pembentukan kepribadian siswa harus diperkenalkan pada kehidupan dan ajaran-ajaran nabi.⁹⁷

Sebagai seorang Kyai atau ulama yang merupakan tokoh yang melahirkan gagasan pembaharuan Islam, yang pada waktu itu ditengah-tengah masyarakat dimana mayoritas taqlid buta, jauh dari kemurnian Islam, terbelakang jauh dari apa yang dinamakan ilmu pengetahuan, oleh salah seorang muridnya ditanya : bagaimana yang digagaskan tentang jenis pendidikan yang dapat menjadi amal usaha atau media mencapai tujuan muhammadiyah? Dijawab dengan kalimat yang sederhana dalam bahasa Jawa : “*Dadyo Kyai sing kemajuan, ojo kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*”. Yang

⁹⁶ Ibid, hlm.120

⁹⁷ Abudin Nata, *Op. Cit.* Hlm.102

artinya adalah : Jadilah seorang ulama yang dapat mengikuti perkembangan zaman , melengkapi dengan ilmu umum, disamping ilmu agama yang dimiliki.

Melihat ketimpangan yang ada pada saat itu Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh, menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia dan akhirat. Bagi Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spiritual, dan dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah.

3) Materi Pendidikan Islam

Sesuai dengan azas dan tujuan pendidikan Islam, maka materi dalam pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan adalah mpengajaran al-Qur'an dan al hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi dan menggambar. Materi al-Qur'an dan hadits meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadits menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia didalamnya dan akhlaq (budi pekerti).

Pandangan Ahmad Dahlan, ada problem mendasar berkaitan dengan lembaga pendidikan di kalangan umat Islam, khususnya lembaga pendidikan pesantren. Menurut Syamsul Nizar, dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam,

menerangkan bahwa problem tersebut berkaitan dengan proses belajar-mengajar, kurikulum, dan materi pendidikan.

Dari realitas pendidikan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan menawarkan sebuah metode sintesis antara metode pendidikan modern Barat dengan metode pendidikan pesantren. Dari sini tampak bahwa lembaga pendidikan yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi saat ini. Metode pembelajaran yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses dialogis dan penyadaran. Contoh klasik adalah ketika beliau menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya.

Hal ini karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Adapun perbedaan model belajar yang digunakan antara pendidikan di pesantren dengan pendidikan yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

- a. Cara belajar-mengajar di pesantren menggunakan sistem Weton dan Sorogal, madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan menggunakan sistem masihal seperti sekolah Belanda.
- b. Bahan pelajaran di pesantren mengambil kitab-kitab agama. Sedangkan di madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan bahan pelajarannya diambil dari buku-buku umum.

c. Hubungan antara guru-murid, di pesantren hubungan guru-murid biasanya terkesan otoriter karena para kiai memiliki otoritas ilmu yang dianggap sakral. Sedangkan madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan mulai mengembangkan hubungan guru-murid yang akrab.

Oleh karena itu, muatan kurikulum dalam sekolah Muhammadiyah lebih memberikan muatan yang besar kepada ilmu-ilmu umum,, sedangkan dalam aspek keagamaan minimal alumni sekolah Muhammadiyah dapat melaksanakan ibadah sholat lima waktu, sholat-sholat sunnah, membaca kitab suci al-Quran dan menulis huruf arab (al-Qur'an) mengetahui prinsip-prinsip akidah dan dapat membedakan bid'ah, khurafat, syirik dan muslim yang *muttabi'* (pengikut) dalam pelaksanaan ibadah.⁹⁸

Prinsip Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang dipegang teguh oleh K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya terlihat dalam dunia pendidikan, akan tetapi juga terlihat dalam kondisi sosial masyarakat pada waktu itu. Sebagaimana yang dikemukakan olehnya, ajaran Islam tidak akan pernah membumi dan dijadikan pandangan hidup pemeluknya, kecuali dipraktikan. Betapapun bagusny suatu program, menurut Dahlan, jika tidak dipraktikan, tidak akan bisa mencapai tujuan bersama. Karena itu, K.H. Ahmad Dahlan dengan mencoba mengelaborasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan langsung mempraktikan dalam alam nyata dari hasil pemahan dari sebuah ayat tersebut. Praktik amal nyata yang fenomenal ketika menerapkan apa yang tersebut dalam surah Al-Ma'un ayat 1-3, yang secara tegas memberikan peringatan kepada kaum Muslimin agar mereka menyanyangi anak-anak yatim

⁹⁸ Abdul Munuir Mulkhan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Prespektif Perubahan Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1990), hlm. 113.

dan membantu fakir miskin. Maka dengan berlandaskan itu, K.H. Ahmad Dahlan membentuk rumah-rumah yatim dan menampung orang-orang miskin.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ
عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (1). Itulah orang yang menghardik anak yatim(2). Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin(3). (Q.S Al-Maa'un: 1-3)⁹⁹

d. Mengembangkan Nilai-nilai Sosial

K.H Ahmad Dahlan juga mendirikan balai kesehatan masyarakat atau rumah sakit. Beliau mengingat dan merapkan Al-Qur'an surat Asy'araa ayat 80, yang mengatakan bahwa Allah menyembuhkan sakit seseorang. Balai kesehatan didirikan tidak hanya memberikan perawatan pada masyarakat umum, akan tetapi juga memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi masyarakat miskin, dan juga untuk memberikan penyuluhan.

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku. (Q.S. Asy' Syu'araa': 80).¹⁰⁰

Dari penjelasan diatas, jelaslah sudah bahwa K.H. Ahmad Dahlan adalah sosok yang mampu mengkolaborasikan antara perintah yang tertuang dalam lafal Al-Quran dengan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sosial dalam upaya untuk memberikan layanan yang terbaik bagi masyarakat agar mencapai peradaban umat manusia saat ini.

⁹⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Depag RI. 1998, hlm. 1108

¹⁰⁰ Ibid, hlm. 579

Konggres ke 12 merupakan konggres Muhammadiyah yang terakhir yang sempat dihadiri K.H Ahmad Dahlan. Di samping itu, pada masa Kyai hidup, Muhammadiyah sempat menyampaikan prasaran dalam Konggres Umat Islam pertama pada tahun 1922 di Cirebon. Patut diduga bahwa naskah prasaran di Cirebon tersebut berkaitan dengan pandangan K.H Ahmad Dahlan. Untuk penelitian lebih lanjut naskah prasaran itu dimuat lengkap dalam lampiran.¹⁰¹

Inti Pidato Kyai Selama sekitar 30 menit tersebut diatas berisi pemikiran beliau yang memandang “*Al-Qur’an dan Sunnah adalah pedoman kaum Muslimin, dan Bid’ah adalah kesesatan*”. Secara terinci inti pidato tersebut terdiri dari pokok pikiran di bawah ini.

1. Pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang *kesatuan hidup*. Pengetahuan tersebut dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqomah terhadap kebenaran akal dengan didasari hati yang suci.
2. Akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia.
3. Ilmu Manthiq atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya akan dicapai jika manusia menyerah kepada petunjuk akhlak.
4. Kerjasama adalah prinsip kesatuan hidup yang dapat ditempuh dengan metode al-Qur’an.
5. Prinsip kesatuan hidup merupakan syarat mutlak pengembangan hidup manusia.

¹⁰¹ Abdul Munir Mulkan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990). hlm. 13

6. Kekalahan dan kegagalan serta kebodohan pemimpin-pemimpin Islam disebabkan oleh ketidak pedulian mereka terhadap kesejahteraan hidup dan naasib rakyat.
7. Kritik terhadap tradisi merupakan langkah awal menuju kesatuan hidup.
8. Perpecahan dan kehancuran hidup manusia disebabkan karena kebodohan.
9. Kebaikan dan kecerdasan adalah kesediaan memahami pikiran yang baik dan bijaksana.
10. Orang yang kuat adalah orang yang bersedia mengakui kebenaran dan kebaikan orang lain.
11. Mengerti itu lebih mudah dibanding berbuat berdasar pengertian tersebut. Oleh karena itu orang yang mengerti lebih banyak dari orang yang beramal berdasarkan pengertiannya.¹⁰²

Sebagai seorang pemimpin, K.H Ahmad Dahlan memiliki beberapa keutamaan dibanding dengan pemimpin Islam lainnya. Kelebihan dan keutamaan tersebut adalah: 1. Cerdas, 2. Tinggi rasa khouf-nya terhadap Allah, dan 3. Memiliki strategi metodologi memahami kebenaran Islam bagaikan strategi militer. Beliau mampu mempergunakan senjata lebih baik daripada yang memilikinya.¹⁰³

Pokok pemikiran Kyai Ahmad Dahlan dalam buku tersebut, merupakan tujuh (7) kerangka pemikiran yaitu:

1. Ulama adalah orang yang berilmu dan hatinya hidup (kreatif), serta mengembangkan ilmunya dengan Ikhlas. Jiwa ikhlas dilukiskan sebagai

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 14

¹⁰³ Abdul Munir Mul Khan, *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*, (Jakarta: Bumi Aksara.1990), hlm. 11

seseorang yang mengerti hakikat hidup dan dunia, sehingga ia tidak takut menghadapi mati, akan tetapi justru selalu mengingat datangnya kematian.

2. Untuk mencari kebenaran, orang tidak boleh merasa benar sendiri. Oleh karena itu orang tersebut harus berani berdialog dan diskusi dengan semua pihak walaupun dengan orang atau golongan yang bertentangan dan berbeda pendapat.
3. Bersedia merubah pikiran dengan sikap terbuka. Sikap demikian menjadikan seseorang selalu berusaha memperbarui, memikirkandan menyelidiki tindakan dan dan pikiran yang sudah biasa dilakukan. Orang yang bersifat terbuka tidak akan mengikatkan diri kepada tradidi dan rutinitas.
4. Dalam mencapai tujuan hidup, manusia harus bekerjasama dan dengan mempergunakan akal.
5. Cara mengambil keputusan yang benar harus dilakukan dengan kesediaan mendengarkan segala pendapat, berdiskusi dan membandingkan serta menimbang baru kemudian memutuskan sesuai akal fikiran. Keputusan akal-fikiran harus didasarkan kepada pertimbangan akhlaq (etiaka) yaitu ketentuan baik dan buruk berdasarkan hati yang jernih.
6. Berani mengorbankan harta-benda dan milik untuk membela dan mengakkan kebenaran.
7. Mempelajari teori-teori pengetahuan dan keterampilan melalui proses bertingkat.¹⁰⁴

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 14.

Dengan demikian sebagai seorang pemikir pendidikan Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pengelolaan pendidikan Islam yang dilakukan secara modern dan profesional. Sehingga diharapkan lembaga pendidikan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu, pendidikan Islam perlu membuka diri, inovasi dan progresif.

C. Analisis Persamaan

1. Definisi Pendidikan

Mendefinisikan sesuatu hal tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial pada saat itu. Dalam catatan sejarah, K.H. Ahmad Dahlan hidup pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Penjajahan itu dilakukan oleh mereka tidak hanya dalam bentuk fisik, akan tetapi mulai dari penjajahan pemikiran, fisik, dan bahkan sampai penguasaan sumber alam dan sumber manusia.

Oleh karena itu, definisi yang dikemukakan oleh K.H. Ahamd Dahlan sangat kental dengan aroma pembebasan berfikir yang statis karena penjajahan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda dan Jepang menuju pemikiran yang kritis dan dinamis sebagai upaya perlawanan dan menyelamatkan umat Islam dari kedua penjajah tersebut. Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan adalah upaya strategis untuk menyelamatkan umat islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis.¹⁰⁵

Selanjutnya, pembahasan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam pun tidak bisa dilepaskan dari setting sosial pada saat itu. Dapat diketahui, bahwa pada saat penjajahan oleh pemerintah Belanda dan Jepang

¹⁰⁵ Dr. H. Samsul Nizar, MA, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendidikan historis, teoritis*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002) hlm. 100

kepada rakyat Indonesia, tak terkecuali K.H. Hasyim Asy'ari untuk melakukan tradisi seikeirei, yaitu setiap pagi harus membungkukkan badan pada simbol-simbol pemerintahan mereka. Beliau menolak tradisi tersebut dipaksakan kepada beliau. Karena beliau berkeyakinan bahwa seorang muslim punya Tuhan yang disembah, bukan simbol-simbol kekuasaan mereka yang harus disembah.

Dari situlah dapat sedikit ditelisik tentang beberapa pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan Islam, bahwa Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, yang membedakan anatara manusia dengan binatang, antara lain adalah ilmu. Ilmu tersebut dapat didapat dengan salah satu perantara pendidikan, karena pendidikan merupakan proses manusia untuk dapat mengetahui segala sesuatu yang ingin diketahui, dan yang belum diketahui. Oleh karena itu, dunia pendidikan atau mencari ilmu itu penting bagi sebuah identitas manusia. Dalam salah satu karya populernya, Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa pendidikan adalah sarana mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjahui segala larangannya, untuk berbuat baik di dunia dan menegakkan keadilan.¹⁰⁶

Dari pemaparan tentang definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari di atas, maka akan dengan mudah dilihat persamaan dan perbedaannya. Persamaan dan perbedaan itu muncul karena latar belakang biografi sampai dengan kondisi pada waktu itu.

¹⁰⁶ Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari : Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2010), hlm. 85.

Adapun kesamaan pendefinisian pendidikan Islam antara K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari adalah bahwa:

K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya untuk mengeluarkan rakyat Indonesia dari cengkraman penjajah.

K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya penyadaran bahwa betapa pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk memperluas khazanah keilmuan rakyat Indonesia dan umat Islam.

K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari mendefinisikan pendidikan Islam upaya menyelamatkan umat Islam dari jurang kebodohan, yang mampu berfikir dinamis untuk kemudian mengetahui jatidiri dirinya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dan kemudian tuntutan untuk menghambakan dirinya kepada pencipta-Nya.

2. Perubahan Kurikulum

Tepat pada tanggal 26 Rabi' Al-Awwal. bertepatan 6 Februari 1906 M., Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng. Oleh karena kegigihannya dan keikhlasannya dalam menyosialisakan ilmu pengetahuan, dalam beberapa tahun kemudian pesantren relatif ramai dan terkenal.

Pengembangan Pendidikan yang dilakukan oleh K.H Hasyim Asy'ari sangat berkontribusi hingga saat ini. Alasan logis kenapa pesantren dalam hal ini pondok pesantren Tebuireng yang menjadi simbol atas kontribusi pemikiran K.H Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan adalah sebagai berikut :

Pertama, menurut Zamakhsyari, tebuireng telah memainkan peranan dominan dalam pelestarian dan pengembangan tradisi pesantren di abad ke-20 dan telah pula menjadi sumber penyedia (suplier) yang paling penting untuk kepemimpinan pesantren di seluruh Jawa dan Madura sejak tahun 1910-an. Kebanyakan para pemimpin pesantren di Jawa dan Madura di abad ke-20 adalah hasil didikan Pesantren Tebuireng.¹⁰⁷

Kedua, Menurut Abu Bakar Aceh yang dikutip oleh editor buku Rais ‘Am Nahdlatul Ulama hal.153 bahwa KH. Hasyim Asy’ari mengusulkan sistem pengajaran di pesantren diganti dari sistem bandongan menjadi sistem tutorial yang sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan inisiatif dan kepribadian para santri. Namun hal itu ditolak oleh ayahnya, Asy’ari dengan alasan akan menimbulkan konflik di kalangan kiai senior.

Dawam Rahardjo dalam bukunya pesantren dan pembaharuan mencatat bahwa lebih dari 500 madrasah memiliki murid lebih dari 200.000 orang berafiliasi kepada Tebuireng pada tahun 1974.¹⁰⁸

Dan alasan terakhir, sejumlah pimpinan Tenuireng, terutama K.H Wahid Hasyim dan K.H Abdurrahman Wahid, berperan besar dalam memandu langkah-langkah Tradisi Pesantren, memadu modernitas pendidikan sejak seperempat abad terakhir abad ke-20.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3S cet, ke-9, 2011), hlm.170

¹⁰⁸ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang Dari Pesantren*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1977), hlm. 82.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 170.

Kurikulum madrasah mulai ditambah dengan pelajaran-pelajaran bahasa Indonesia (Melayu), matematika dan ilmu bumi, dan tahun 1926 ditambah lagi dengan mata pelajaran bahasa Belanda dan sejarah.

Pada tahun 1916 – 1934 madrasah mengadakan perombakan kurikulumnya dengan memberlakukan kurikulum campuran, yang memberikan pengajaran pengetahuan umum, di samping ilmu-ilmu agama yang sudah ada, mencakup bahasa Indonesia (Melayu), matematika, dan ilmu bumi, yang kesemuanya ditulis dengan huruf Latin. Pada 1926 hal yang sama juga dilakukan dengan penambahan pengajaran bahasa Belanda dan sejarah, menyusul masuknya Kyai Ilyas, santri dan keponakan KH. Hasyim Asy'ari sendiri, yang alumni HIS Surabaya, menjadi tenaga pengajar. Sejak 1934, program madrasah 5 tahunnya diperpanjang lagi masa belajarnya menjadi 6 tahun, sama dengan Madrasah Ibtidaiyah sekarang, Alasannya bisa jadi karena semakin meluasnya cakupan kurikulum di dalamnya, dengan masuknya ilmu pengetahuan umum.¹¹⁰

Berjalan sejajar dengan pembaharuan yang dibawa oleh K.H Ahmad Dahlan yaitu, mengenai pandangan K.H. Ahmad Dahlan yaitu penyelamatan umat Islam dari kestatisan berfikir. Kalimat tersebut sangat identik dengan slogan ”pembaharuan” yang di bawa oleh K.H. Ahmad Dahlan. Kestatisan berfikir akan mengakibatkan produktivitas manusia akan berkurang, bahkan mungkin akan tidak mampu lagi untuk memproduksi baik dalam bentuk ide-ide atau gagasan sampai pada perbuatan dalam keseharian.

¹¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, hlm. 104.

K.H Ahmad Dahlan juga memberikan pembaharuan kurikulum dengan menambahkan pelajaran umum yang diadopsinya dari pendidikan kolonial Belanda. Kemudian di Yogyakarta Muhammadiyah mendirikan Madrasah Muallimin, yang semula namanya Madrasah Muhammadiyah, kemudian di ubah menjadi Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah, sampai sekarang. Lama belajarnya 5 tahun dari kelas satu sampai kelas lima.

Melihat hal tersebut bisa disebut bahwa pembaharuan yang di bawa oleh K.H Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan berbanding lurus dengan pembaharuan pembelajaran berjenjang dan penambahan pelajaran tambahan tidak hanya pembelajaran Agama saja tetapi pembelajaran masalah duniawi juga penting.

3. Tujuan Pendidikan

K.H Hasyim Asy'ari, Beliau menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkan. Hal itu dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu : pertama, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya atau menyepelkannya. Kedua, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata. Agaknya pemikiran beliau tentang hal tersebut di atas, dipengaruhi oleh pandangannya akan masalah sufisme (tasawuf), yaitu salah satu persyaratan bagi siapa saja yang mengikuti jalan sufi menurut beliau adalah “niat yang baik dan lurus”.

Dalam pembaharuan Islam Ahmad Dahlan mempunyai pemikiran yang sama dengan Ahmad Khan (tokoh pembaharu Islam di India) mengenai pentingnya pembentukan kepribadian. Menurut Ahmad Dahlan pembentukan kepribadian merupakan terget penting dari tujuan-tujuan pendidikan. Ia berpendapat bahwa tak seorangpun dapat mencapai kebesaran di dunia ini dan di akhirat kecuali mereka yang memiliki kepribadian yang baik.

Dari pernyataan di atas bahwasanya tujuan dalam pendidikan antara kedua tokoh adalah sama, yaitu mengembangkan aspek agama dan ilmu pelajaran duniawi. Hal itu tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum yang telah diperbarui.

D. Analisis Perbedaan

1. Definisi Pendidikan

Dengan semangat pembaharuan yang dibawah oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan Islam. Pendidikan dijadikan sebagai alat yang mampu memberikan kesadaran pada umat Islam, bahwa betapa pentingnya pendidikan Islam dalam rangka menyelamatkan umat Islam dari keterpurukan. Dan dengan pendidikan yang proses pembelajarannya berjalan dengan baik, maka akan terlahir peserta didik yang akan mampu berfikir dinamis dan sistematis sebagai jawaban dari tantangan globalisasi hari ini.

Kemudian, agak sedikit berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Dari sudut pandang substansi definisi tersebut, agaknya definisi yang dipaparkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari lebih kental dengan nuansa religius. Bagaimana tidak, definisi pendidikan Islam dengan uraian bahwa

pendidikan Islam sebagai sarana mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan merupakan bukti nilai-nilai ketauhidan yang sangat kental terdapat pada definisi tersebut.

2. Perubahan Kurikulum

Dalam pembaharuan kurikulum prespektif H.H Hasyim Asy'ari dan K.H Ahmad Dahlan terdapat sedikit perbedaan. Dari prespektif K.H Ahmad Dahlan, Di sekolah dan madrasah yang dikembangkan oleh K.H Ahmad Dahlan sudah digunakan sarana fisik, bangku, meja dan papan tulis disamping administrasi dan organisasi yang lebih tertib sebagaimana yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pemerintah. Murid tidak duduk dilantai seperti kebiasaan di pesantren. Demikian pula penjenjangan waktu belajar, bimbingan siswa di luar jam pelajaran dan penilaian dengan ulangan atau ujian dan dilaksanakan secara periodik kepada murid yang telah menamatkan pendidikan diberikan ijazah atau diploma. Sebagai proyek percontohan madrasah model ini ialah Pondok Muhammadiyah yang dikembangkan pada tahun 1920 oleh K.H Ahmad Dahlan sendiri di Yogyakarta. Pondok ini merupakan perguruan tingkat menengah yang pertama kali di kota itu yang memberikan ilmu umum dan agama bersama-sama.

Di samping bermunculan madrasah-madrasah dan pesantren berdiri pula lembaga dakwah Islamiyah dipelopori oleh Syekh M Jamil Jambek dan di Jawa Tengah dakwah Islamiyah disemangati oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai bapak Mubaligh Islam Jawa Tengah¹¹¹

¹¹¹ Mahmud Yunus, *Op.Cit*, hlm. 237

Ada satu hal yang menarik dari Ahmad Dahlan , sungguhpun titik berangkat keprihatinanya adalah penjajahan bangsa barat atas umat Islam, namun Ahmad Dahlan tidak menutup diri untuk mengadopsi sistem pendidikan Barat. Ini menunjukkan bahwa beliau memiliki sikap arif dan jernih dalam melihat dan memilih persoalan. Barat harus dimusuhi sebagai penjajah, namun harus dikawani sebagai peradaban.

Sedangkan dalam prespektif K.H Hasyim Asy'ari sistem pengajaran tetap menggunakan cara pesantren seperti sorogan, penambahan mata pelajaran seperti bahasa melayu belanda tetap berjalan.

3. Tujuan Pendidikan

Beliau menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkan. Hal itu dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu : pertama, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya atau menyepelkannya. Kedua, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharap materi semata. Agaknya pemikiran beliau tentang hal tersebut di atas, dipengaruhi oleh pandangannya akan masalah sufisme (tasawuf), yaitu salah satu persyaratan bagi siapa saja yang mengikuti jalan sufi menurut beliau adalah “niat yang baik dan lurus”.

Sedangkan dalam mengemukakan tujuan pendidikan K.H Ahmad Dahlan menawarkan sebuah metode sintesis antara metode pendidikan modern Barat

dengan metode pendidikan pesantren. Dari sini tampak bahwa lembaga pendidikan yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi saat ini. Metode pembelajaran yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses dialogis dan penyadaran. Contoh klasik adalah ketika beliau menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya.

Hal ini karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Adapun perbedaan model belajar yang digunakan antara pendidikan di pesantren dengan pendidikan yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

- a. Cara belajar-mengajar di pesantren menggunakan sistem Weton dan Sorogal, madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan menggunakan sistem masihah seperti sekolah Belanda.
- b. Bahan pelajaran di pesantren mengambil kitab-kitab agama. Sedangkan di madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan bahan pelajarannya diambil dari buku-buku umum.
- c. Hubungan antara guru-murid, di pesantren hubungan guru-murid biasanya terkesan otoriter karena para kiai memiliki otoritas ilmu yang dianggap sakral. Sedangkan madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan mulai mengembangkan hubungan guru-murid yang akrab.

Oleh karena itu, muatan kurikulum dalam sekolah Muhammadiyah lebih memberikan muatan yang besar kepada ilmu-ilmu umum,, sedangkan dalam aspek keagamaan minimal alumni sekolah Muhammadiyah dapat melaksanakan ibadah sholat lima waktu, sholat-sholat sunnah, membaca kitab suci al-Quran dan menulis huruf arab (al-Qur'an) mengetahui prinsip-prinsip akidah dan dapat membedakan bid'ah, khurafat, syirik dan muslim yang *muttabi'* (pengikut) dalam pelaksanaan ibadah.¹¹²

Dapat dinyatakan dengan penjelasan diatas bahwasannya parah tujuan pendidikan menurut K.H Asy'ari lebih menekankan terhadap aspek adab, akhlak yang baik agar pendidikan bisa dilakukan dengan hati yang tulus. Sedangkan menurut K.H Ahmad Dahlan dalam lembaga beliau yang bernaungan Muhammadiyah lebih menekankan pelajaran duniawi tapi tidak melepas pelajaran agama.

¹¹² Abdul Munuir Mulkhan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Prespektif Perubahan Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1990), hlm. 113.

No	Sub Tema	KH. Hasyim Asy'ari	KH. Ahmad Dahlan	Persamaan	Perbedaan
1	Definisi Pendidikan	• Nilai-nilai Ilahiyah • Sarana mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan dan melakukan segala perintahnya dan menjauhi larangannya, untuk berbuat baik di dunia dan menegakkan keadilan.	• Proses perubahan dari pemikiran yang statis menjadi dinamis • Pembaharuan dan perubahan berfokus pada pola pikir yang telah dikendalikan oleh penjajah.	• Pendidikan Islam merupakan Upaya yang dilakukan agar terhindar dari pengaruh dan pemikiran para penjajah.	• Definisi yang dipaparkan oleh KH. Hasyim Asyari lebih bernuansa religius.
2	Perubahan Kurikulum	• Pengajaran pesantren dari sistem bandongan menjadi sistem tutorial yang sistematis • Kurikulum madrasah dudah di tambah dengan pelajaran bhs. Melayu, ilmu hitung, dan ilmu bumi. • Adanya jenjang kelas dalam program madrasah.	• Penambahan pelajaran umum yang diadopsinya dari sekolah belanda. • Adanya jenjang kelas dalam lembaga sekolah yang beliau dibangun. • Sudah adanya sistem kelas seperti sekarang, (meja, kursi, dan papan tulis sudah menjadi sarana belajar mengajar)	• Sudah adanya penambahan pelajran selain Agama Islam • Diadakannya jenjang kelas untuk sekolah Madrasah	• Lembaga yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan yang berstatus mengadopsi sekolah koloni beliau lebih menekankan pada pelajaran umum tetapi juga tidak meninggalkan pelajaran Agama Islam.
3	Tujuan Pendidikan	• Tujuan utama Ilmu adalah mengamalkan. • Tujuan pertama bagi seorang murid (pelajar) adalah hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-sekali berniat untuk hal duniawi dan jangan sekali-sekali menyepelekannya. • Tujuan kedua bagi seorang guru hendaknya meluruskan niatnya, untuk tidak mencari materi semata.	• Pembentukan kepribadian yang baik, semua orang yang memiliki kepribadian baik pasti bisa mencapai tujuan dunia dan juga akhirat. • Kepribadian baik itu dalah orang orang yang mengamalkan ajaran-ajaran Al-Quran dan Hadist. • Tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh, menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia dan akhirat.	• Kedua tokoh tersebut berfokuskan tujuan pendidikan adalah lahir dari kepribadian antara pendidik dan peserta didik.	• Dalam tujuan pendidikan yang di kemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari menekankan pada aspek Adab • Sedangkan menurut KH. Ahmad Dahlan lebih menekankan pada aspek kognitif.

Tabel 2.1 Persamaan dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan

E. Implementasi Pendidikan Islam di Era global

1. KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim As'ari menawarkan pendidikan berdasarkan pesantren yang dipadukan dengan pemikiran beliau yang lebih modern. Pada tahun 1916 – 1934 Hasyim Asy'ari membuka sistem pengajaran berjenjang. Ada tujuh jenjang kelas dan dibagi menjadi ke dalam dua tingkatan. Tahun pertama dan kedua dinamakan siffir awal dan siffir tsani yaitu masa persiapan untuk memasuki masa lima tahun jenjang berikutnya. Pada siffir awal dan siffir tsani itu diajarkan bahasa Arab sebagai landasan penting pembedah khazanah ilmu pengetahuan Islam.

Kurikulum madrasah mulai ditambah dengan pelajaran-pelajaran bahasa Indonesia (Melayu), matematika dan ilmu bumi, dan tahun 1926 ditambah lagi dengan mata pelajaran bahasa Belanda dan sejarah.

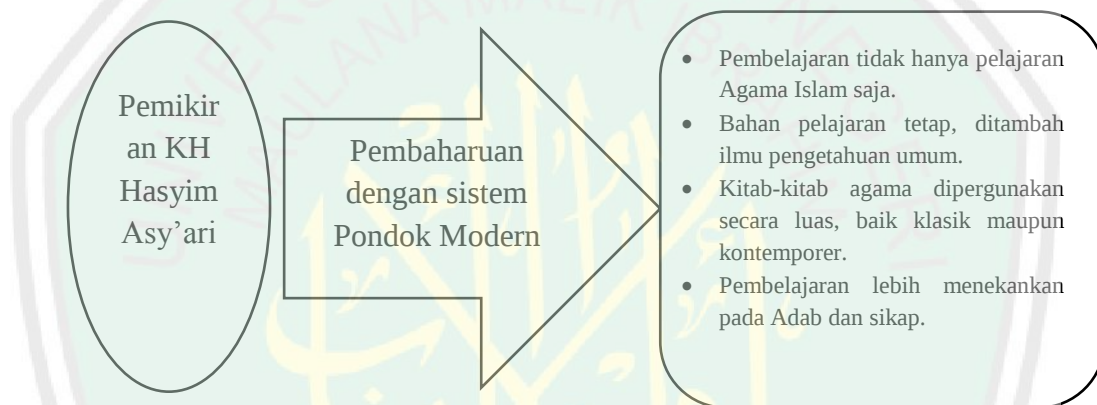
Kiai Hasyim terkenal sebagai ulama yang mampu melakukan penyaringan secara ketat terhadap sekian banyak tradisi keagamaan yang dianggapnya tidak memiliki dasar-dasar dalam hadis dan ia sangat teliti dalam mengamati perkembangan tradisi ketarekatan di pulau Jawa, yang nilai-nilainya telah menyimpang dari kebenaran ajaran Islam.

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, materi pengajaran yang diberikan di pesantren Tebuireng adalah lebih menitikberatkan kepada ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Namun setelah ada perubahan sistem pendidikan yang ada di pesantren Tebuireng, maka materi yang diajarkan dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Materi-materi yang bersifat diniyah dengan menggunakan buku-buku yang ditulis dengan bahasa Arab atau bahasa al-Qur'an , misalnya

seperti Al-Qur'an, bahasa Arab, ushul fiqh, hadits, dan lain-lain yang berhubungan dengan materi-materi diniyah.

- b. Yang kedua adalah materi yang bersifat umum, atau dengan kata lain materi-materi non keagamaan dengan menggunakan buku-buku yang ditulis dengan bahasa latin, misalnya seperti membaca dan menulis bahasa latin, bahasa Indonesia, ilmu bumi, sejarah Indonesia, dan ilmu hitung.



2. KH. Ahmad Dahlan

Pendidikan Muhammadiyah dalam proses pembelajarannya mempunyai konsep pendidikan holistik. Pendidikan yang menekankan lahirnya peserta didik yang memiliki kepribadian mandiri, memiliki penghayatan hidup damai, senantiasa menekankan pada kebajikan dan reflektif serta memiliki sifat jujur yang alami tidak dibuat-buat.¹¹³

Buya merasa tidak puas dengan system dan praktik pendidikan saat itu, dibuktikan dengan pandangannya mengenai tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang baik budi, luas pandangan, dan bersedia berjuang

¹¹³ Zamroni, Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah, (Yogyakarta : Penerbit Ombak Dua,2014), hlm. 88.

untuk kemajuan masyarakat.¹¹⁴ Karena itu buya merentaskan beberapa pandangannya mengenai pendidikan dalam bentuk pendidikan model Muhammadiyah khususnya, antara lain:

1. Pendidikan Integralistik, sistem pendidikan dan pengajaran agama Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem pondok pesantren karena di dalamnya diresapi dengan suasana keagamaan, sedangkan sistem pengajaran mengikuti sistem madrasah/sekolah, jelasnya madrasah/sekolah dalam pondok pesantren adalah bentuk sistem pengajaran dan pendidikan agama Islam yang terbaik.
2. Mengadopsi Substansi dan Metodologi Pendidikan Modern Belanda dalam Madrasah Pendidikan Agama
3. Memberi Muatan Pengajaran Islam pada Sekolah Umum Modern Belanda
4. Menerapkan Sistem Kooperatif dalam Bidang Pendidikan



3. Implementasi Konsep Pemikiran KH. Asy'ari dan KH. Ahmad

Dahlan dalam Pendidikan Islam di Era Global

¹¹⁴ Amir Hamzah Wirjosukarto, Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam, hlm.95-

K.H Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan memiliki pandangan dalam memaknai pendidikan islam. Dalam pemikirannya beliau mengemukakan bahwasanya pendidikan islam merupakan sarana untuk mencapai kemanusiaannya sehingga manusia dapat menyadari siapa sesungguhnya penciptanya dan untuk apa diciptakan. Dengan dipaparkan tentang konsep beliau yang pastinya sudah berhasil dan diterapkan pada lembaga masing-masing maka penulis membantu kondisi pendidikan Islam sekarang ini yang sedang merosot.

KH. Hasyim Asy'ari

- Pembelajaran tidak hanya pelajaran Agama Islam saja.
- Bahan pelajaran tetap, ditambah ilmu pengetahuan umum.
- Kitab-kitab agama dipergunakan secara luas, baik klasik maupun kontemporer.
- Pembelajaran lebih menekankan pada Adab dan sikap.

KH. Ahmad Dahlan

- Sistem klasikal dengan cara-cara Barat.
- Bahan pelajaran tetap, ditambah ilmu pengetahuan umum.
- Kitab-kitab agama dipergunakan secara luas, baik klasik maupun kontemporer.
- Sudah diatur dengan RP.
- Diusahakan suasana hubungan guru dan murid lebih akrab bebas dan demokratis.

1. Pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai pendidikan yang berlabel Islam seperti madrasah-madrasah ataupun pondok pesantren, akan tetapi pendidikan Islam mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan.
2. Dengan konsep pembaharuan beliau berdua maka dapat diharapkan pendidikan di lembaga pesantren maupun madrasah hendaknya mendahulukan akhlaq dan adab terhadap suatu proses pembelajaran tapi tidak juga meninggalkan aspek demokrasi peserta didik.
3. Mengarahkan manusia pada derajat kemanusiaanya yang disesuaikan dengan bakat, kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian manusia akan mengetahui tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah.
4. Dalam sekolah/madrasah yang berbasis nasional lebih mengutamakan materi yang bersifat umum daripada aspek Agama. Hendaknya pendidikan minimal adalah seimbang antara pendidikan umum dan aspek agamanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari skripsi ini, penulis mengemukakan kesimpulan berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai pembaharuan pendidikan Islam (Studi Komparasi Atas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan)", maka penulis menyimpulkan bahwa :

1. Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari

K.H Hasyim Asy'ari berupaya menciptakan manusia yang selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan tujuan yang mulia beliau mengganti sistem pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan sistem kelas, dengan membagi 7 kelas. Pada sifr awal adalah kelas persiapan, dan di dalamnya diajarkan dasar-dasar bahasa arab. Dan sifr tsani adalah kelas lanjutan dan mendapatkan pelajaran tambahan.
- b. Mengganti sistem sorogan dan bandongan dengan sistem tutorial.

2. Pemikiran K.H Ahmad Dahlan

Asas/ pondasi pendidikan Islam adalah Al Quran dan Sunnah Rosul SAW. Tujuan pendidikan Islam adalah mapu membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama serta luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan. Materi dalam pendidikan Islam mencakup pengetahuan agama meliputi al-Qur'an dan al-Hadist, pengetahuan umum

meliputi ilmu sejarah , ilmu hitung, menggambar, bahasa Melayu, bahasa Belanda, dan bahasa Inggris. Dan kurikulumnya secara umum berisi : Pendidikan Moral, pendidikan Individu, dan pendidikan kemasyarakatan. Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam disesuaikan dengan kemampuan siswa dan tidak menggunakan pendekatan tekstual saja tetapi kontekstual. Hubungan antara pendidik dengan peserta didik dalam pendidikan Islam adalah murid harus berlaku hormat pada guru sebagai wujud dari budi akhlaq Islam.

3. Persamaan dan Perbedaan Kedua Tokoh

Dari pemikiran pembaharuan pendidikan prespektif kedua tokoh tersebut yang maka terlihat persamaan dan perbedaan pandangan kedua tokoh besar tersebut. K.H. Ahmad Dahlan cenderung bercorak pembaharuan sosial, sedangkan K.H. Hasyim Asy'ari dengan tetap mempertahankan budaya dan nilai-nilai tradisional yang telah dimiliki Islam dan Indonesia.

Dengan adanya persamaan dan perbedaan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari diharapkan lembaga pendidikan mendapatkan kepercayaan lagi dari masyarakat dalam rangka mengemban amanah untuk menumbuhkan dan menggerakkan potensi dasar yang dimiliki peserta didik dengan tetap tidak meninggalkan nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat pada ajaran Islam.

B. Implikasi

Pembaharuan pendidikan Islam merupakan upaya yang dilakukan agar pendidikan untuk generasi selanjutnya lebih baik. Dengan pendidikan yang baik

antara pendidik dan peserta didik akan menimbulkan hubungan baik antar keduanya, dan harapan untuk bangsa dan negara mudah dicapai.

C. Saran

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan penulis, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca yang budiman agar supaya menjadi masukan dan koreksi bagi penulis untuk mejadi perbaikan di masa yang akan datang. Penulis juga memberikan saran:

1. Mengharap kepada pembaca agar termotivasi dalam menuntut ilmu, karena dengan perjuangan para pejuang khususnya di bidang pendidikan kita dimudahkan dalam mencari ilmu dan fasilitas pendidikan yang lebih menunjang pada zaman sekarang ini.
2. Kepada pendidik agar selalu menjaga nilai, norma, dan etika dalam memberikan ilmu, agar selalu menjadi suri tauladan bagi murid.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Abdul Mujib, dan Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigandi Karya.
- Abdullah, Taufik. 1986. *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Bulan Bintang
- Akhmad Taufiq, Dimyati Huda, Binti Maunah. 2005. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Depag RI. 1998, hlm. 1108
- Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, hlm.95-96
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asy'ari, KH. Hasyim. 2016. *Pendidikan Akhlak Untuk Pelajar dan Pengajar Pengantar KH. Salahuddin Wahid, Terj. Adabul Alim wal Muta'alim* , Tebuireng: Pustaka Tebuireng.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'alim*.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka

Dhofir, Zamakhsyari. 2011. *Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES.

Dhofir, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3S cet, ke-9.

Hasan, M Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: GhaliaIndonesia.

Hasan, Muhammad Tholhah. *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press.

Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

<http://habibah-kolis.blogspot.com/200801/hasyim-asyari.html>.

<http://desminarsianturi.blogspot.pe/2017/01/data-kenakalan-remaja-.html?m=1>

<http://muhammadiyah.or.id/>

<https://kanzunqalam.com/2012/11/03/meninjau-kembali-silsilah-kyai-ahmad-dahlan-muhammadiyah/amp>.

<https://www.google.at/amp/s/kanzunqalam.com/2014/12/07/silsilah-gus-dur-jaka-tingkir-dan-keluarga-basyaiban/amp/>

Islam, Ensiklopedia. 2003. *Departemen Pendidikan Nasional*. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta.

Isnawati, 2015. *Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al-Banna dan Ahmad Dahlan Tentang Konsep Pendidikan Islam*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

- Istiana, Dewi. 2009. *Pengertian dan Tujuan Pendidikan Islam*, Semarang: Makalah, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Jurdi, Syarifuddin dkk. 2005. (eds), *1 Abad Muhammadiyah*, Jakarta : Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu, 2005.
- Karim, M. Rusli. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Social Budaya, dalam Buku Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Khuluq, Lathiful. 2000. *Fajar Ulama. Biografi K.H Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Lkis, 2000.
- Khuluq, Lathiful. 2000. *Kebangkitan Ulama, Biografi K.H.Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LKIS.
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- M. Sukardjo & Ukim Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *K.H Hasyim Asy'ari Moderas, Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara,cet, ke-2.
- Moelong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya.
- Mulkan, Abdul Munir. 1990. *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Prespektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muzadi, K.H Abdul Muchith. *Apa dan Bagaimana Nahdlatul Ulama*, Jember: PCNU Jember.
- Nashir, Header. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah
- Nasution, Harun. 1986. *Islam di tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press.
- Nata, Abuddin. 2001. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2002. *Pemikiran Para Tokoh Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nizar, H. Syamsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam : Pendidikan historis, teoritis*, Jakarta:Ciputat Pers.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam : Pendidikan historis, teoritis*, Jakarta:Ciputat Pers.
- Nizar, Syamsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern dalam Islam di Indonesia: 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.

- Nugroho, Adi. 2001. *K.H. Ahmad Dahlan : Biografi Singkat 1868-1923*, Jogjakarta: Garasi House of Book.
- Rada, Soleha. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta
- Rahman, Fazlur. 1995. *Islam dan Modernitas tentang Tansformasi Intelektual*, terjemahan Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka.
- Rifa'i, Muhammad. 2009. *K.H Hasyim Asy'ari, Biografi Singkat 1871-1947*, Jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA.
- Rifai, Muhammad. 2010. *KH. Hasyim Asy'ari : Biografi Singkat 1871-1947*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Rifai, Muhammad. *KH. Hasyim Asy'ari : Biografi Singkat 1871-1947*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Salam, Junus. *K.H Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya*, Banten: Al Wasat Publishing House.
- Shobron, Sudarno. 2008. *Studi Kemuhammadiyah*, Surakarta: LPID Univ. Muhammadiyah Surakarta.
- Shobron, Sudarno. *Studi Kemuhammadiyah*, (Surakarta: LPID Univ. Muhammadiyah Surakarta.
- Sucipto, Hery. 2010. *K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, Jakarta: Best Media Utama.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Suharmad, Winarno. 1999. *Dasar Dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, Fatahiyah Hasan. 1986. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (terj.) Fathur Rahmat May dan Syamsuddin Asyrafi, dari judul asli *Al-Mazhabut Tarbawi 'idn Al-Ghazali*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Suyudi, Muhammad. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani*, Yogyakarta: Mikra.
- Tafsir ,Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bndung.
- Taufiq, Akhmad. 2005. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yunus, Mahmud. 1982. *Pengantar Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zamroni, Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah, (Yogyakarta : Penerbit Ombak Dua,2014), hlm. 88.
- Zuhri, Saifuddin. 1977. *Guruku Orang-orang Dari Pesantren*, Bandung: PT. Al-Ma'arif

BIODATA PENULIS

Nama : Annas Muttaqin
NIM : 12110077
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 04 September 1993
Fak / Jur. / Prog. Studi : FITK / Tarbiyah / PAI
Tahun Masuk : 2012
Alamat Rumah : Jln Nuri 154 Takeran Desa. Ngijo, Kec.
Karangploso, Kab. Malang
No. Tlp : 085258723365

Malang, 10 Desember 2017
Annas Muttaqin



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 572533 Fax. (0341) 572533

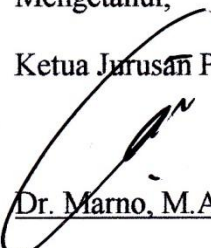
BUKTI KONSULTASI

Nama : Annas Muttaqin
NIM / Jurusan : 12110077 / Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. M. Samsul Hady, M. Ag
Judul Skripsi : Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Komparasi Atas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan)

No.	Tgl/Bulan/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	05 Mei 2017	Konsultasi Proposal	1.
2.	17 Mei 2017	Revisi Proposal	2.
3.	18 Mei 2017	Konsultasi BAB I, II, III	3.
4.	25 Mei 2017	Revisi BAB I, II, III	4.
5.	14 Sept 2017	Konsultasi BAB IV, V, VI	5.
6.	28 Sept 2017	Revisi BAB IV, V, VI	6.
7.	06 Okt 2017	Konsultasi Keseluruhan	7.
8.	08 Okt 2017	Revisi Keseluruhan	8.
9.	10 Okt 2017	ACC Keseluruhan	9.

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI


Dr. Marno, M. Ag

NIP. 196504031998031002